



# ANALISIS FINANSIAL DAN PERAMALAN VOLUME PENJUALAN TEH HITAM (Studi Kasus Pada Perkebunan Montaya PTP XII, Kecamatan Gunung Halu, Kabupaten DT II Bandung)

Oleh  
**ANDI WACHJU MULIADI**  
A. 26 0345



**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
1994**

## RINGKASAN

**ANDI WACHJU MULIADI.** Analisis Finansial dan Peramalan Volume Penjualan Teh Hitam. Studi Kasus Pada Perkebunan Montaya PTP XII, Kec. Gunung Halu, Kab. Bandung. (Di bawah bimbingan **IMAN SUGEMA**).

Teh dalam komoditi pertanian menempati urutan keempat sebagai penyumbang devisa terbesar setelah karet, kopi dan kelapa sawit. Walaupun harga pasar teh selama ini masih selalu berfluktuasi, namun pangsa pasar devisa adalah 0.4 sampai 1.0 persen dengan jumlah devisa secara nominal adalah sebesar US \$ 99 juta sampai US \$ 226 juta setahun (BPS, 1991). Jumlah tersebut sangat besar artinya bagi perekonomian Indonesia.

Dalam kegiatan untuk mencapai keuntungan dan melestarikan perusahaan, Perkebunan Montaya menghadapi permasalahan-permasalahan baik eksternal maupun internal yang sangat mempengaruhi kondisi keuangan perkebunan. Yang menjadi pertanyaannya bagaimanakah posisi keuangan Perkebunan Montaya selama tiga tahun terakhir ini? Banyak sekali variabel yang mempengaruhi volume penjualan teh hitam. Pertanyaannya variabel-variabel apakah yang berpengaruh terhadap volume penjualan teh hitam dan seberapa besar pengaruhnya itu?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah : 1) Mengetahui keragaan Perkebunan Montaya sebagai penghasil teh hitam, 2) Melakukan analisis keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan, 3) Mengetahui beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat penjualan teh hitam.

Penelitian dilakukan mulai tanggal 9 Agustus sampai 9 September 1993. Pengolahan data dilakukan secara manual dan terkomputerisasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis rasio finansial dan analisis peramalan volume penjualan.

Hasil analisis likuiditas menunjukkan bahwa dari ketiga rasio yang digunakan ternyata hanya rasio lancar yang berada di atas nilai standar umum yang digunakan (200%) yaitu rataan untuk tiga tahun terakhir adalah sebesar 372.6%. Sedangkan untuk rasio cepat dan rasio kas nilainya jauh di bawah standar umum yang digunakan (100%). Adanya perbedaan yang tajam antara rasio lancar dengan rasio cepat serta rasio kas disebabkan oleh investasi yang sangat besar pada persediaan.

Perkebunan Montaya secara umum termasuk perusahaan yang sangat solvabel. Nilai modal sendiri dengan aktiva tetap yang tiap tahunnya berada di atas 100% menunjukkan bahwa aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan. Nilai rataan rasio total hutang terhadap total harta sebesar 4.77% berarti dari setiap rupiah dana yang digunakan hanya dibiayai hutang sebesar Rp 0.05. Sedangkan nilai rataan total hutang dengan modal dalam sebesar 5.02% berarti setiap rupiah modal sendiri hanya menjamin hutang sebesar Rp 0.05.

Dari 6 perhitungan analisis aktivitas hanya perputaran total aktiva, perputaran persediaan dan jangka waktu persediaan yang nilainya belum memuaskan. Nilai perputaran yang kecil (rataan 3.78 kali) menyebabkan lamanya persediaan berada di gudang (rataan 99.2 hari). Namun keadaan pada Tahun 1992 menunjukkan adanya usaha perbaikan dari pihak perusahaan untuk ketiga rasio tersebut. Untuk rasio lainnya nilai yang dihasilkan menunjukkan efektifitas yang tinggi.

Pada umumnya rentabilitas yang dimiliki selama tiga tahun terakhir sudah cukup tinggi, kecuali untuk nilai rasio operasional. Nilai tersebut untuk tiga tahun terakhir berturut-turut 63.73, 82.97 dan 82.86% berarti setiap rupiah penjualan mempunyai biaya operasi sebesar Rp 0.64, Rp 0.83 dan Rp 0.83. Peningkatan ini disebabkan Perkebunan Montaya belum mampu menekan harga pokok penjualan dan biaya operasi lainnya. Bila dilihat dari nilai ROI maka Perkebunan Montaya cukup menguntungkan, dimana nilai rataan yang dimiliki (18.56%) dapat bersaing dengan suku bunga bank (15-20%).

Pada analisis peramalan volume penjualan ini akan dianalisis dua kelompok penjualan teh hitam yaitu untuk ekspor dan lokal (dalam negeri). Variabel yang berpengaruh terhadap volume penjualan lokal teh hitam adalah harga ekspor ( $X_e$ ), harga lokal ( $X_l$ ), volume penjualan lokal sebelumnya ( $Y_l-1$ ) dan volume ekspor sebelumnya ( $Y_e-1$ ).

Setelah dilakukan pengolahan data, ternyata untuk volume penjualan teh hitam ekspor tidak dapat diduga dengan sebuah model persamaan. Hal ini disebabkan rendahnya nilai koefisien korelasi antara variabel-variabel bebas dengan variabel tak bebas. Maka dalam menentukan volume penjualan teh hitam ekspor digunakan tingkat pertumbuhan rata-rata tahunan yaitu sebesar 7.13%. Dari hasil pendugaan volume penjualan tahunan kemudian ditentukan rata-rata volume penjualan perbulan.



**ANALISIS FINANSIAL  
DAN PERAMALAN VOLUME PENJUALAN TEH HITAM  
(Studi Kasus Pada Perkebunan Montaya PTP XII, Kecamatan  
Gunung Halu, Kabupaten DT II Bandung)**

Oleh  
**ANDI WACHJU MULIADI**  
A.26 0345

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
pada Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian  
Falultas Pertanian Institut Pertanian Bogor**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
1994**

**FAKULTAS PERTANIAN INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh

Nama : Andi Wachju Muliadi

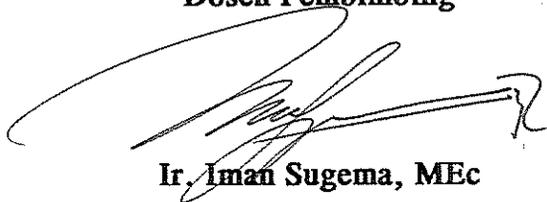
NRP : A.26 0345

Program Studi : Agribisnis

Dengan Judul : Analisis Finansial dan Peramalan Volume Penjualan Teh Hitam (Studi Kasus Pada Perkebunan Montaya PTP XII, Kec. Gunung Halu, Kab. Bandung)

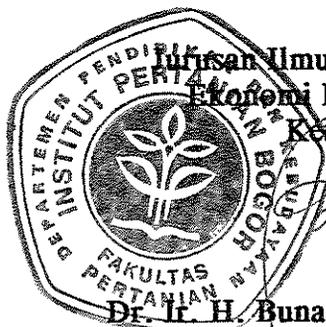
Dapat diterima sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

**Menyetujui,  
Dosen Pembimbing**



**Ir. Iman Sugema, MEd**

**NIP. 131 846 870**



**Jurusan Ilmu-ilmu Sosial  
Ekonomi Pertanian,  
Ketua**

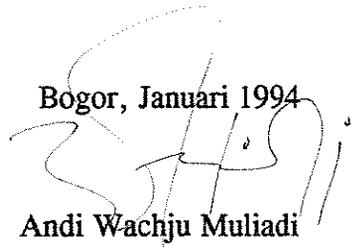
**Dr. Ir. H. Bunasor Sanim, MSc**

**NIP. 130 345 012**

Tanggal Kelulusan : 4 Januari 1994

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri yang belum pernah diajukan sebagai skripsi atau karya ilmiah pada suatu perguruan tinggi atau lembaga manapun.

Bogor, Januari 1994  


Andi Wachju Muliadi

A.26 0345



## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Ir. Iman Sugema, MEd yang telah dengan tulus dan ikhlas telah memberikan petunjuk, pengarahan serta bimbingan sampai selesainya penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Ir. H.T. Hanafiah, MDS dan Ibu Ir. Anny Ratnawati, MS yang telah bersedia menguji dan memberikan banyak saran serta masukan pada skripsi ini
2. Bapak Tata di Bagian Umum PTP XII yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Perkebunan Montaya,
3. Bapak M.Z. Arifin selaku Administratur beserta seluruh pegawai (staf) Perkebunan Montaya yang telah dengan kesungguhan dan keramahannya membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian,
4. Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil serta doa yang tulus, juga kakak-kakak dan adik-adik di Bandung terima kasih atas dorongannya,
5. Keluarga Bapak Yusuf Supriatna yang telah dengan tulus memberi tempat menginap selama penelitian,
6. Evi Yeviana di Haur Mekar, Bedjo Guciano, Deden Jaenudin, Pepe S, juga buat teman-teman ngobrol di Bafak 16.

Mudah-mudahan Allah Subhanahu wata'ala melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas lindungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Finansial dan Peramalan Volume Penjualan Teh Hitam**". Skripsi ini disusun sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian, pada Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Teh hitam merupakan salah satu komoditi andalan bagi perdagangan. Akan tetapi pengolahan dan pemasaran teh hitam selalu menghadapi ketidakstabilan harga dan volume penjualan. Untuk itulah penulis menekankan pada analisis finansial dan peramalan volume penjualan, sehingga akan diketahui permasalahan dan strategi pemecahannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh daripada sempurna, untuk itu segala saran dan kritik yang dapat memberikan kebaikan-kebaikan dimasa datang sangat penulis harapkan.

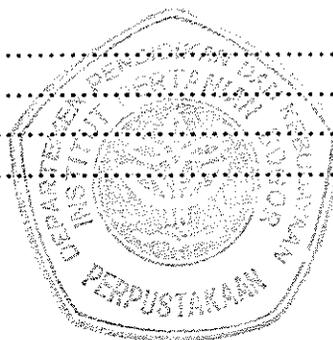
Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bogor, Januari 1994

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	v
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
Latar Belakang.....	1
Perumusan Masalah.....	2
Tujuan Penelitian.....	3
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
<b>KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	7
Analisis Finansial.....	7
Analisis Peramalan Volume Penjualan.....	15
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	18
Lokasi dan Waktu Penelitian.....	18
Jenis dan Sumber Data.....	18
Pengolahan Data.....	18
Analisis Data.....	18
Definisi Variabel.....	26
<b>KEADAAN UMUM PERUSAHAAN</b> .....	28
Sejarah dan Perkembangan.....	28
Lokasi.....	29
Struktur Organisasi Perusahaan.....	30
Sarana Produksi.....	33
Kegiatan Perusahaan.....	36
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	43
Analisis Rasio Finansial.....	43
Analisis Likuiditas.....	44
Analisis Solvabilitas.....	46





<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
Kesimpulan .....	65
Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>68</b>

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1-1.	Perkembangan Ekspor Teh Indonesia (ton), Tahun 1986-1990 .....	2
4-1.	Jumlah Karyawan Berdasarkan Status Kepegawaian .....	36
5-1.	Analisis Likuiditas Perkebunan Montaya, Tahun 1990-1992 .....	43
5-2.	Perkembangan Aktiva Lancar dan Persediaan Perkebunan Montaya, Tahun 1990-1992.....	45
5-3.	Perkembangan Nilai Solvabilitas Perkebunan Montaya, Tahun 1990 - 1992 .....	47
5-4.	Analisis Aktivitas Perkebunan Montaya, Tahun 1990-1992 .....	51
5-5.	Analisis Rentabilitas Perkebunan Montaya, Tahun 1990-1992 .....	56
5-6.	Nilai Statistik dari Analisis Volume Penjualan Teh Hitam Lokal ....	60
5-7.	Nilai Statistik dan Analisa Data Harga Teh Hitam Lokal .....	61
5-8.	Nilai Statistik dan Analisa Data Harga Teh Hitam Ekspor.....	62
5-9.	Hasil Peramalan Volume Penjualan dan Harga Teh Hitam Menurut Tujuan Pemasaran (kg), Tahun 1993.....	63

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b><u>Teks</u></b>	<b>Halaman</b>
2-1.	Hubungan Kausal atau Eksplanatoris .....	16
2-2.	Hubungan Deret Berkala dengan Pengaruh Gangguan Random.....	17
5-1.	Grafik Perkembangan Nilai Likuiditas Perkebunan Montaya, Tahun 1990 - 1992 .....	47
5-2.	Grafik Perkembangan Nilai Solvabilitas Perkebunan Montaya, Tahun 1990 - 1992 .....	50
5-3.	Grafik Perkembangan Nilai Aktivitas Perkebunan Montaya, Tahun 1990 - 1992 .....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Bagan Organisasi Perkebunan Montaya.....	69
2.	Neraca PT. Perkebunan XII: Perkebunan Montaya 31 Desember 1990 - 1992.....	70
3.	Laporan Rugi Laba PT. Perkebunan XII: Perkebunan Montaya 31 Desember 1990 - 1992 .....	71
4.	Perhitungan Analisis Finansial Perkebunan Montaya .....	72
5.	Perkembangan Volume Ekspor Teh Hitam Perkebunan Montaya Tahun 1990 - 1992.....	79
6.	Perkembangan Volume Penjualan Lokal Teh Hitam Perkebunan Montaya Tahun 1990 - 1992 .....	79
7.	Perkembangan Harga Teh Hitam Perkebunan Montaya .....	80

Hal. Cipta: Penerbitan: Universitas Indonesia  
 1. Dilindungi undang-undang sebagai karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan dipublikasikan kembali.  
 2. Persebaran: hanya untuk keperluan penelitian, pendidikan, pengajaran, penelitian, dan publikasi ilmiah.  
 3. Pengutipan: tidak diperkenankan untuk diperjualbelikan, dipersebarluaskan, atau dipublikasikan kembali.  
 4. Dilarang mengutip, menyalin, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini di dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (PJPT I) kegiatan-kegiatan dalam sistem agribisnis telah memberikan sumbangan yang nyata bagi perekonomian Indonesia. Kegiatan yang relatif dominan pada PJPT I tersebut adalah kegiatan pertanian dalam bentuk hasil produksi, sumbangan pasar dan sumbangan faktor produksi serta sumbangan kesempatan kerja (Bungaran Saragih, 1992). Selanjutnya pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II) Indonesia diharapkan akan memiliki struktur industri yang lebih kuat dari pertanian. Walaupun demikian peran penting sistem agribisnis sebagai sistem secara keseluruhan akan terus berlanjut.

Salah satu komoditi yang akan menjadi andalan di masa mendatang adalah komoditi teh, sebagai minuman sehari-hari, minuman teh biasa disajikan di rumah-rumah, atau dipergunakan untuk menjamu tamu. Bahkan minuman teh merupakan minuman yang umum disajikan di warung makan, cafetaria, atau di kantor, dan sebagainya. Kandungan *caffeine* yang secukupnya, membuat minuman teh mempunyai keistimewaan untuk memperkuat daya pikir dan menambah kekuatan badan serta menurut penelitian mengatakan bahwa teh dapat mencegah timbulnya penyakit kanker (PS. Siswoputranto, 1991).

Ada tiga jenis teh yang dihasilkan Indonesia yaitu teh hitam (*black tea*), teh hijau (*green tea*), dan teh wangi (*jasmine tea*). Ketiga jenis teh tersebut dibedakan dari sistem pengolahannya. Teh hitam merupakan hasil pengolahan melalui proses fermentasi. Untuk keperluan ekspor lebih banyak dikonsumsi teh hitam, sedangkan produk teh hijau lebih banyak untuk kebutuhan dalam negeri.

Pada Tabel 1-1 terlihat bahwa walaupun ekspor teh Indonesia terus mengalami peningkatan, akan tetapi pangsa di pasar dunia masih kecil, sehingga Indonesia masih merupakan pengambil harga (*price taker*).

Tabel 1-1. Perkembangan Ekspor Teh Indonesia (ton), Tahun 1986-1990

Tahun	Dunia	Indonesia
1986	1 052 675	79 054
1987	1 061 469	90 598
1988	1 151 727	92 816
1989	1 233 022	116 227
1990	1 286 065	127 694
Rataan	1 156 992	101 278

Sumber: Laporan Kantor Pemasaran Bersama

Teh dalam komoditi pertanian menempati urutan keempat sebagai penyumbang devisa terbesar setelah karet, kopi, dan kelapa sawit, walaupun harga pasar teh selama ini masih selalu berfluktuasi, namun pangsa devisa adalah sekitar 0,4 persen hingga 1,0 persen dengan jumlah devisa secara nominal adalah US\$99 juta sampai US\$226 juta setahun (Biro Pusat Statistik, 1991). Jumlah tersebut sangat besar artinya bagi perkembangan perekonomian Indonesia.

Selain sebagai penghasil devisa, teh juga secara tidak langsung ikut berperan dalam perkembangan perekonomian negara dalam arti yang luas, yaitu sebagai sumber penghasilan perusahaan dan pekebun kecil, teh memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk, dan mempertahankan tingkat produktifitas lahan (Rajino, 1987).

### Perumusan Masalah

Perencanaan merupakan salah satu kunci sukses bagi manajer keuangan. Rencana keuangan dapat disajikan dalam berbagai bentuk, akan tetapi rencana keuangan yang baik harus dikaitkan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan pada saat ini. Manajer dapat merencanakan posisi keuangan yang diinginkan dimasa yang akan datang sesuai dengan prosedur peramalan dan penganggaran, akan tetapi perencanaan harus dimulai dengan analisis keuangan, sehingga dapat diketahui

kekuatan dan kelemahan perusahaan. Hal ini sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan diwaktu yang akan datang. Dalam kegiatannya untuk mencapai keuntungan dan melestarikan perusahaan, Perkebunan Montaya menghadapi permasalahan-permasalahan baik eksternal maupun internal. Yang termasuk permasalahan eksternal yaitu: pesaing, harga, dan posisi sebagai pengambil harga. Terhadap permasalahan eksternal ini perusahaan tidak dapat berbuat banyak. Sedangkan permasalahan internal yaitu efisiensi dan efektivitas penggunaan sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Permasalahan-permasalahan ini sangat mempengaruhi kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan.

Keberhasilan dalam perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuan pihak manajemen untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Banyak variabel yang mempengaruhi perkembangan industri teh hitam khususnya untuk volume penjualan, oleh karena itu harus dianalisis dalam suatu pendekatan tertentu untuk menyusun peramalan.

Oleh karena itu yang menjadi pertanyaannya ialah bagaimanakah posisi keuangan Perkebunan Montaya selama tiga tahun terakhir ini? Variabel-variabel apakah yang berpengaruh terhadap volume penjualan teh hitam dan seberapa besar pengaruhnya itu ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Mengetahui keragaan Perkebunan Montaya yang merupakan salah satu perkebunan milik PT Perusahaan XII yang memproduksi teh,
2. Melakukan analisis keuangan sebagai salah satu bentuk pengendalian pemasaran untuk mengetahui posisi keuangan dan perkembangan perusahaan serta tindakan perbaikan di masa datang,

3. Mengetahui beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat penjualan, selanjutnya melalui model dari beberapa variabel tersebut dipergunakan untuk meramalkan volume penjualan pada masa yang akan datang.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat akademik dan bagi manajemen perusahaan sebagai pedoman atau bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan pengambilan keputusan pada perusahaan.



## TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan studi perbandingan antara komoditi teh dengan cengkeh yang dilakukan oleh Rohayati (1988), hasilnya menunjukkan bahwa tingkat likuiditas dan solvabilitas yang dihasilkan oleh komoditi teh lebih tinggi dibandingkan dengan yang dihasilkan cengkeh.

Hasil analisis finansial pabrik pengolahan teh Nusamba Indah yang dilakukan oleh Nini Haline (1989), memperlihatkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya peningkatan yang tajam dari hutang jangka pendek. Adanya investasi yang besar pada persediaan menyebabkan nilai rasio lancar tinggi sedangkan rasio cepat rendah (illikuid). Peningkatan yang tajam pada volume penjualan pada tahun 1988 mengakibatkan rasio cepat melonjak karena adanya penurunan pada tingkat persediaan. PT Nusamba Indah mempunyai tingkat solvabilitas yang masih rendah atau insolvable. Walaupun tingkat likuiditas dan solvabilitas yang rendah, pabrik pengolahan teh Nusamba Indah mempunyai tingkat rentabilitas yang cukup baik. Kelemahan lain dari PT Nusamba Indah adalah rasio operasional yang melebihi 1, yang berarti bahwa pengeluaran operasional melebihi pendapatan kotor yang dihasilkan oleh perusahaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pabrik belum efisien dalam produksi, distribusi dan strategi pemasaran yang tidak efektif sehingga harga pokok yang dihasilkan tinggi karena rendahnya kapasitas pengolahan pabrik. Rendahnya efisiensi produksi pabrik terutama disebabkan oleh kapasitas produksi yang rendah serta kualitas pucuk teh yang diterima kurang baik.

Dari uraian di atas maka penting sekali artinya untuk mengetahui keadaan manajemen finansial serta lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan. Untuk itu diperlukan suatu analisa dan evaluasi terhadap laporan keuangan sehingga dapat diketahui permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan.

Menurut Yohanan Budiyo (1989), usaha yang harus dilakukan PT Perkebunan XII sebagai penghasil teh hitam untuk meningkatkan pendapatannya dapat dicapai melalui peningkatan nilai penjualan ekspor. Tiga cara peningkatan nilai penjualan adalah: meningkatkan volume penjualan pada tingkat harga yang konstan, mempertahankan volume penjualan pada tingkat harga yang naik, atau meningkatkan volume penjualan pada kondisi harga yang meningkat pula. Berdasarkan hasil penelitiannya yang menggunakan regresi linear sederhana, Yohanan Budiyo mengatakan bahwa harga penjualan ekspor berpengaruh nyata terhadap harga penjualan total, volume penjualan ekspor berpengaruh nyata terhadap volume penjualan total, harga penjualan ekspor berpengaruh nyata pada harga penjualan lokal, volume penjualan ekspor tidak berpengaruh nyata pada volume penjualan lokal. Peramalan volume penjualan ekspor sulit dilakukan karena variabel waktu tidak berpengaruh nyata pada volume penjualan ekspor atau dengan kata lain terdapat hubungan yang lemah antara variabel bebas dengan variabel tak bebas. Dalam melakukan peramalan volume penjualan ekspor Yohanan hanya memakai satu variabel bebas yaitu variabel waktu, dan ternyata hasilnya volume penjualan ekspor tidak dapat diduga dengan menggunakan suatu model persamaan.

## KERANGKA PEMIKIRAN

### Analisis Finansial

Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, laporan ini terdiri dari neraca, perhitungan rugi laba, dan laporan perubahan posisi keuangan (Soemarso, 1990).

Sedangkan menurut Munawir (1992), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut dan pada umumnya laporan keuangan ini terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba, serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Pimpinan perusahaan atau manajer sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang dipimpinnya. Dengan mengadakan analisa laporan keuangan dari perusahaannya, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaannya, dan akan dapat diketahui hasil-hasil keuangan yang telah dicapai diwaktu-waktu yang lalu, dan waktu yang sedang berjalan. Selain dari manajer, pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dari perusahaan antara lain: pemilik perusahaan, para investor, kreditur, pemerintah, karyawan dan lain-lain.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa mengadakan interpretasi atau analisa laporan keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting artinya bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan meskipun kepentingan mereka masing-masing adalah berbeda.

Soemarso (1990), menyatakan bahwa analisa laporan keuangan (*financial statement analysis*) pada hakekatnya adalah menghubungkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan angka lain atau menjelaskan arah perubahan (*trend*) nya. Sedangkan interpretasi laporan keuangan (*financial statement interpretation*) menghubungkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan termasuk hasil analisisnya, dengan keputusan usaha yang akan diambil.

Analisa-analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa (alat-alat analisa) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan. Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk membuat agar data lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan (Munawir, 1992). Teknik analisa yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Rasio, yaitu suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Kegunaan analisis rasio finansial adalah salah satu alat untuk menilai apakah jalannya perusahaan dalam menjalankan usahanya berjalan baik, buruk atau biasa (Kadarsan, 1985). Sedangkan Munawir (1992), menyebutkan bahwa analisis rasio adalah "future oriented", sehingga penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode ini dengan faktor-faktor dimasa datang yang

mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian manfaat dari angka rasio tergantung pada kemampuan penganalisa dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*Mathematical Relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan keuangan perusahaan (Munawir, 1992).

Dengan membandingkan angka rasio periode sekarang dengan angka rasio periode yang lalu (trend dari angka rasio) akan diketahui perubahan angka-angka rasio yang dimiliki perusahaan dan akan diketahui tendensi atau kecenderungan kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Riyanto (1984), menganalisa laporan keuangan (finansial) dalam mengadakan analisa rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam cara perbandingan, yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan cara perbandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/company ratio) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio rata-rata/rasio standar) untuk waktu yang sama.

Pada dasarnya angka-angka rasio dapat digolongkan menjadi dua, yaitu berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan berdasarkan pada tujuan penganalisa.

Apabila dilihat dari sumbernya darimana rasio itu dibuat, Riyanto (1984) menggolongkan rasio-rasio dalam tiga golongan, yaitu:

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current asset to total asset ratio*, *current liabilities to total assets ratio*, dan lain sebagainya.
2. Rasio-rasio laporan rugi dan laba (*income statement ratios*) ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya *gross profit margin*, *operating ratio*, dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*inter statement ratios*) ialah ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari income statement, misalnya *asset turnover*, *inventory turnover*, *receivables turnover*, dan lain sebagainya.

Menurut Munawir (1992), tujuan tiap penganalisa pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas dari perusahaan yang bersangkutan, oleh karena itu angka-angka rasio pada dasarnya juga dapat digolongkan antara rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio solvabilitas, rasio-rasio rentabilitas dan rasio-rasio aktivitas.

#### A. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan/badan usaha untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dilunasi atau kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo dengan harta lancar yang dimilikinya (Munawir, 1992).

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar disebut illikuid.

Keadaan likuiditas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*), dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena

itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh harta yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Tetapi suatu perusahaan dengan current rasio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo dikarenakan proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), dihitung dengan mengurangi persediaan dari harta lancar dan sisanya dibagi dengan kewajiban lancar. Persediaan merupakan unsur harta lancar yang paling tidak likuid dan unsur harta tersebut sering kali merupakan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, rasio cepat merupakan ukuran penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan penjualan persediaan. Jika angka rasio lancar tinggi namun nilai rasio cepatnya rendah, keadaan ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan (Munawir, 1992).
3. Rasio Posisi Kas (*Cash Ratio*), dihitung dengan membagi kas dan bank dengan hutang lancar. Menurut Munawir (1992), rasio ini dinamakan juga *immediate solvency* yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada saatnya.

## B. Rasio Solvabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang, dari aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan apabila pada saat itu perusahaan tersebut dilikuidasikan.

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya,

tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid, sebaliknya yang insolvable (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya berarti perusahaan tersebut adalah juga illikuid (Riyanto, 1984).

Keadaan solvabilitas perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan:

1. Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap, dihitung dengan membagi modal sendiri dengan total aktiva tetap. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Menurut Munawir (1992), modal sendiri yang lebih besar daripada aktiva tetap, keadaannya lebih menguntungkan karena aktiva tetap adalah jangka panjang maka sewajarnya dibiayai dengan modal sendiri sehingga tidak menimbulkan tekanan bila perusahaan dilikuidasi.
2. Rasio Total Hutang Terhadap Total Harta, dihitung dengan membagi total hutang dengan total harta. Semakin kecil nilai rasio ini semakin besar jaminan dan kreditur semakin aman atau terjamin, dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman.
3. Rasio Total Hutang dengan Modal Dalam, dihitung dengan membagi total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan tingkat keamanan yang dimiliki perusahaan dalam menjamin hutangnya (jangka panjang dan pendek) dengan modal sendiri yang dimilikinya.

### C. Rasio Aktivitas

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya dengan menggunakan harta kekayaan secara aktif dan efisien.

Rasio Aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan pada penelitian ini yaitu:

1. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*), merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva. Menunjukkan efektivitas penggunaan aktiva pada suatu periode tertentu, makin besar nilai rasio perputarannya berarti semakin efektif.
2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), didefinisikan sebagai penjualan dibagi dengan persediaan rata-rata. Rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Perputaran persediaan yang tinggi belum menjamin naiknya tingkat pendapatan bersih. Meningkatnya rasio ini mungkin disebabkan karena harga jual yang terlalu rendah atau proporsi kenaikannya diikuti dengan naiknya biaya penjualan dan administrasi yang lebih besar.
3. Jangka Waktu Persediaan, merupakan perbandingan antara jumlah hari dalam satu tahun (360) dengan perputaran persediaan. Rasio ini menunjukkan periode rata-rata persediaan barang berada di gudang.
4. Rasio Perputaran Pihutang, merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan rata-rata pihutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menagih atau mengumpulkan pihutangnya. Makin tinggi rasio ini menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam pihutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada over invesment dalam pihutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit (Munawir, 1992).
5. Jangka Waktu Penagihan, merupakan perbandingan antara jumlah hari dalam setahun (360) dengan perputaran pihutang. Nilai ini menunjukkan berapa lama secara rata-rata perusahaan memerlukan waktu menagih hutangnya menjadi kas perusahaan.

6. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan modal kerja. Menurut Munawir (1992), rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan. Turn over modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya turn over persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

#### D. Rasio Rentabilitas

Rasio ini memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan usaha yang dilakukan dan modal yang digunakan. Rasio ini juga memperlihatkan apakah perusahaan mampu menggunakan aktiva secara produktif atau sebaliknya. Rentabilitas yang baik memperkecil resiko bahwa perusahaan akan bangkrut dan tidak bisa membayar hutang-hutangnya.

Rentabilitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan:

1. Rasio Keuntungan Bruto dengan Penjualan Netto, rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba bruto yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan.
2. Rasio Penerimaan Operasional (*Operating Income Ratio*), merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan netto.
3. Rasio Operasional (*Operating Ratio*), mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil (Munawir, 1992).
4. *Net Profit Margin*, menunjukkan tingkat keuntungan yang bisa diperoleh dari setiap rupiah total penjualan yang dilakukan. Makin tinggi nilai rasio ini maka perusahaan semakin baik karena berarti perusahaan mampu menekan harga pokok penjualan dan beban lainnya.

5. ROI (*Return On Investment*), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor yaitu tingkat perputaran aktiva dan profit margin.
6. *Rate of Return on Net Worth*, merupakan perbandingan antara keuntungan setelah pajak dengan modal sendiri. Dimana nilainya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan melalui penggunaan seluruh modal dalam.

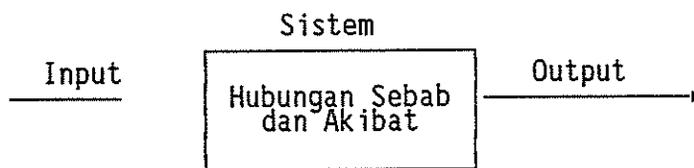
### Analisis Peramalan Volume Penjualan

Sering terdapat senjang waktu (*time lag*) antara kesadaran akan peristiwa atau kebutuhan mendatang dengan peristiwa itu sendiri. Adanya waktu tenggang ini merupakan alasan utama bagi perencanaan dan peramalan. Peramalan atau forecasting merupakan prediksi nilai-nilai sebuah variabel berdasarkan kepada nilai yang diketahui dari variabel tersebut atau variabel yang berhubungan (Spyros Makridakis, 1991). Sedangkan metode peramalan adalah cara memperkirakan secara kuantitatif apa yang terjadi pada masa depan berdasarkan data yang relevan pada masa lalu (Assauri, 1984).

Menurut Spyros Makridakis (1991), teknik peramalan dibagi dalam dua kategori utama yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif atau teknologis. Metode kuantitatif dapat dibagi ke dalam deret berkala (*time series*) dan metode kausal. Peramalan kuantitatif dapat diterapkan bila terdapat tiga kondisi berikut :

1. Tersedia informasi tentang masa lalu.
2. Informasi tersebut dapat dikuantitatifkan dalam bentuk data numerik.
3. Dapat diasumsikan bahwa beberapa aspek pola masa lalu akan terus berlanjut di masa datang.

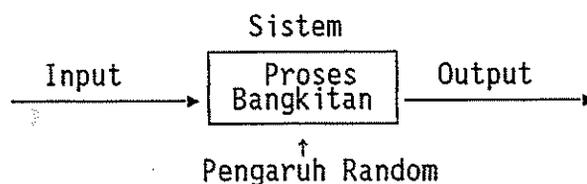
Peramalan kausal (eksplanatoris) mengasumsikan adanya hubungan sebab dan akibat dengan output dari suatu sistem, seperti ditunjukkan pada



Hubungan Kausal atau Eksplanatoris

Sumber: Spyros Makridakis, Metode dan Aplikasi Peramalan, 1991

Menurut peramalan eksplanatoris, setiap perubahan dalam input akan berakibat pada output sistem dengan cara yang dapat diramalkan dengan menganggap hubungan sebab dan akibat itu tetap. Sedangkan peramalan deret berkala adalah suatu fungsi yang menghubungkan nilai deret berkala dengan nilai awal deret berkala, kesalahannya, atau yang berhubungan dengan deret berkala lain. Peramalan menurut deret berkala tidak ada usaha untuk menemukan faktor yang berpengaruh pada perilaku sistem. Pada Gambar 2-2, sistem secara sederhana dipandang sebagai proses bangkitan (*generating process*) yang tidak diketahui mekanismenya (Spyros Makridakis, 1991). Dalam prakteknya, sering peramalan dapat menggunakan baik pendekatan kausal maupun deret berkala.



Gambar 2-2. Hubungan Deret Berkala dengan Pengaruh Gangguan Random  
Sumber: Spyros Makridakis, Metode dan Aplikasi Peramalan

Teknik peramalan yang telah dikembangkan dibagi ke dalam dua kategori utama yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Teknik peramalan kuantitatif yaitu peramalan yang berdasarkan informasi masa lalu yang dapat dikuantitatifkan. Terdapat dua jenis model peramalan yang utama yaitu model deret berkala (*time series*) dan model regresi (kausal).

Metode peramalan kualitatif tidak memerlukan data yang serupa seperti metode peramalan kuantitatif. Input yang dibutuhkan tergantung pada metode tertentu dan biasanya merupakan hasil dari pemikiran intuitif, perkiraan dan pengetahuan yang telah didapat. Metode kualitatif dibagi menjadi dua bagian yaitu metode eksploratoris dan normatif (Spyros Makridakis, 1991).

Metode peramalan yang digunakan dalam penelitian adalah metode sebab akibat (kausal), sedangkan model yang dipilih dan digunakan adalah model Cobb Douglass. Jika pada model tersebut dilakukan transformasi maka akan diperoleh model regresi linear berganda. Dalam regresi berganda terdapat satu variabel yang diramalkan (*dependent variable*) dengan lebih dari satu variabel bebas (*eksplanatory variable*) yang mempengaruhinya.

Bentuk umum:

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n}$$

dengan kedua ruas kiri dan kanan di-ln-kan maka didapat persamaan regresi linear berganda yaitu:  $\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \dots + b_n \ln X_n$

**Keterangan:** Y = dependent variabel  
 a = parameter  
 $b_n$  = koefisien regresi  
 $X_n$  = eksplanatory variable

Menurut Supranto (1981) jika persamaan garis regresi sudah diperkirakan berdasarkan uji hipotesa dengan analisis varians (uji-F) maka persamaan tersebut dapat digunakan untuk membuat ramalan atau proyeksi nilai Y apabila nilai X sudah diketahui.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Praktek lapang ini bersifat studi kasus yang berlokasi di Perkebunan Montaya PT Perkebunan XII, Kec. Gunung Halu, Kab Bandung. Lokasi dipilih berdasarkan kebijaksanaan dari kantor Direksi PTP XII dengan pertimbangan Perkebunan Montaya memiliki kebun yang cukup luas dan produksi yang cukup besar. Praktek lapang dilakukan selama satu bulan mulai tanggal 9 Agustus sampai 9 September 1993.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pegawai (staf) pabrik pengolahan daun teh dan pekerjanya, sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan-bahan pustaka dan dokumentasi yang ada di Perkebunan Montaya PT Perkebunan XII dan instansi lain yang bersangkutan.

### Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan secara manual dan secara terkomputerisasi yaitu dengan cara analisis rasio finansial. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui keadaan finansial dari Perkebunan Montaya. Selanjutnya dengan pendekatan regresi model Cobb Douglass akan diramalkan volume penjualan teh hitam berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengadakan interpretasi terhadap kondisi keuangan dan hasil operasi suatu badan usaha, dilakukan analisis rasio. Analisis



rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan Perkebunan Montaya adalah:

### A. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau rasio modal kerja menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa yaitu uang tunai dan aktiva lain yang disamakan dengan uang tunai, sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih (Riyanto, 1978). Munawir (1992), mengatakan selain untuk menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, rasio likuiditas juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Beberapa rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi (*short term debt*) dengan aktiva lancar. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### Keterangan:

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat dicairkan atau ditukar menjadi uang tunai paling lama satu tahun.

Hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang harus segera dibayar dalam jangka pendek.

#### 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau yang disebut juga *acid test ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (mudah diuangkan atau dicairkan). Pengukurannya yaitu:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

Persediaan adalah semua barang yang diperdagangkan yang sampai akhir tahun (tutup buku) masih berada di gudang.

3. Rasio Posisi Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan simpanan di bank yang dapat segera diuangkan. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Rasio Posisi Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

**B. Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap

Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva tetap perusahaan dibiayai dengan modal sendiri, semakin besar rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap perusahaan. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Keterangan:

Aktiva tetap adalah suatu aktiva perusahaan yang dipergunakan dalam operasi perusahaan dalam jangka panjang atau tidak habis dalam sekali pakai/satu periode kegiatan perusahaan.

Modal sendiri adalah sumber pembelanjaan perusahaan, berasal dari pemilik.

## 2. Rasio Total Hutang Terhadap Total Aktiva

Menunjukkan berapa bagian dari dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Semakin kecil nilai rasio ini maka tingkat solvabilitas perusahaan akan semakin baik. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Rasio Total Hutang dengan Total Harta} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Keterangan:

Total hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan yang belum dilunasi yaitu hutang lancar dan hutang tetap.

## 3. Rasio Total Hutang dengan Modal Dalam (*Total Debt to Equity Ratio*)

Memperlihatkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Semakin kecil nilai rasio ini maka tingkat solvabilitas perusahaan semakin baik. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Rasio Total Hutang dengan Modal Dalam} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

## C. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada pada pengendaliannya. Beberapa rasio aktifitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu. Semakin besar nilai perputarannya berarti semakin efektif. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Keterangan:

Penjualan netto adalah penjualan bruto dikurangi pengembalian dan potongan.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu. Makin tinggi nilainya berarti makin baik bagi perusahaan. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Keterangan:

Harga Pokok Penjualan adalah harga yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh barang yang dijual.

Rata-rata Persediaan adalah jumlah persediaan awal ditambah persediaan akhir tahun dibagi dua.

## 3. Jangka Waktu Persediaan

Menunjukkan periode rata-rata persediaan barang berada di gudang sebelum dijual. Semakin kecil nilainya berarti perusahaan semakin efektif. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Jangka Waktu Persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

4. Rasio Perputaran Pihutang (*Receivables Turn Over*)

Angka ini memperlihatkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode tertentu. Rasio yang rendah berarti ada over investment dalam piutang dan penagihan bekerja tidak efektif. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Pihutang} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Rata-rata Pihutang}}$$

### 5. Jangka Waktu Penagihan

Memperlihatkan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Jangka Waktu Penagihan} = \frac{360}{\text{Perputaran pihutang}}$$

### 6. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu. Rasio yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya turn over persediaan, pihutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar-Hutang Lancar}}$$

## D. Rasio Rentabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan usaha yang dilakukan dan modal yang digunakan. Beberapa rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Rasio Keuntungan Bruto dengan Penjualan Netto (*Gross Profit Marjin*)

Menunjukkan berapa besar laba operasi bruto yang diperoleh dari satu rupiah penjualan. Semakin tinggi nilai rasio berarti perusahaan semakin baik, karena mampu menekan harga pokok penjualan. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Gross Profit Marjin} = \frac{\text{Penjualan Netto-HPP}}{\text{Penjualan Netto}}$$

#### 2. Rasio Penerimaan Operasional (*Operating Income Ratio*)

Menghitung laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi nilainya maka makin baik bagi perusahaan.

Pengukurannya yaitu:

$$\text{Rasio Penerimaan Operasional} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Netto}}$$

### 3. Rasio Operasional (*Operationg Ratio*)

Rasio ini menunjukkan berapa besar biaya operasi yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu rupiah penjualan. Makin besar rasio ini berarti perusahaan semakin buruk. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Rasio Operasional} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Operasi} + \text{B. Umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

### 4. *Net Profit Marjin*

Rasio ini memperlihatkan berapa besar keuntungan netto yang diperoleh dari satu rupiah penjualan. Makin besar rasio ini berarti semakin baik. Pengukurannya yaitu:

$$\text{Net Profit Marjin} = \frac{\text{Keuntungan Netto Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}}$$

### 5. ROI (*Return on Invesment*)

Mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Pengukurannya yaitu:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Keuntungan Netto Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 6. ROE (*Return on Equity*)

Kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Pengukurannya yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Keuntungan Netto Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Sedangkan untuk analisis peramalan volume penjualan teh hitam, model yang digunakan adalah model Cobb Douglass. Variabel yang diduga mempengaruhi volume penjualan teh hitam adalah harga teh hitam, harga teh periode sebelumnya dan volume penjualan sebelumnya. Maka model persamaan yang digunakan adalah:

$$Y_t = a X_e^{b_1} X_l^{b_2} Y_{e-1}^{b_3} Y_{l-1}^{b_4}$$

Jika kedua ruas kiri dan kanan di-ln-kan maka didapat persamaan:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_e + b_2 \ln X_l + b_3 \ln Y_{e-1} + b_4 \ln Y_{l-1}$$

dimana:

- $Y_t$  = Volume penjualan teh hitam (kg)
- $Y_{e-1}$  = Volume penjualan teh hitam ekspor periode t-1 (kg)
- $Y_{l-1}$  = Volume penjualan teh hitam lokal periode t-1 (kg)
- $X_e$  = Harga teh ekspor pada bulan ke-t (Rp/kg)
- $X_l$  = Harga teh lokal pada bulan ke-t (Rp/kg)
- $a$  = Parameter atau intercept
- $b_1$  = Nilai kecenderungan perubahan volume penjualan yang dipengaruhi oleh harga ekspor
- $b_2$  = Nilai kecenderungan perubahan volume penjualan yang dipengaruhi oleh harga lokal
- $b_3$  = Nilai kecenderungan perubahan volume penjualan yang dipengaruhi oleh penjualan ekspor sebelumnya
- $b_4$  = Nilai kecenderungan perubahan volume penjualan yang dipengaruhi oleh penjualan lokal sebelumnya

Terhadap model persamaan tersebut dilakukan pengujian mengenai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan signifikan test, yaitu uji- t dan uji- F. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variasi (ragam) yang ada dalam variabel tak bebas dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebas. Tujuan dilakukan uji-t ialah untuk melihat pengaruh nyata dari masing-masing variabel bebas ( $X_i$ ) terhadap variabel tidak bebas (Y). Sedangkan uji-F dilakukan untuk melihat pengaruh nyata secara bersama-sama dari semua variabel serta untuk melihat ketepatan dari persamaan regresi yang digunakan.

Jika t hitung lebih besar dari t tabel, ini berarti koefisien regresi ( $b_i$ ) dan parameter (a) tidak sama dengan nol, maka variabel bebas ( $X_i$ ) berpengaruh nyata

terhadap variabel tak bebas (Y). Sedangkan jika  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel ini berarti koefisien regresi ( $b_i$ ) sama dengan nol, artinya variabel bebas ( $X_i$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel tak bebas (Y).

Jika  $F$  hitung lebih besar dari  $F$  tabel, ini berarti koefisien regresi ( $b_i$ ) secara keseluruhan tidak sama dengan nol, maka koefisien regresi secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas (Y). Sedangkan jika  $F$  hitung lebih kecil dari  $F$  tabel ini berarti koefisien regresi sama dengan nol secara keseluruhan yang artinya koefisien tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas (Y).

### Definisi Variabel

#### 1. Harga Teh Hitam

Harga diperhitungkan berdasarkan harga teh hitam riil, yaitu harga yang berlaku dideflasi dengan indeks harga perdagangan umum.

#### 2. Harga Teh Periode Sebelumnya

Harga teh riil yang terjadi pada periode sebelumnya.

#### 3. Volume Penjualan Sebelumnya

Realitas volume penjualan perbulan yang dapat dicapai pada bulan-bulan sebelumnya.

#### 4. Aktiva Lancar

Uang kas dan aktiva lainnya yang dapat dicairkan atau ditukar menjadi uang tunai paling lama satu tahun.

#### 5. Hutang Lancar

Kewajiban keuangan perusahaan yang harus segera dibayar dalam jangka pendek.

#### 6. Persediaan

Semua barang yang diperdagangkan yang sampai akhir tahun (tutup buku) masih berada di gudang.

### 7. Aktiva Tetap

Suatu aktiva perusahaan yang dipergunakan dalam operasi perusahaan dalam jangka panjang atau tidak habis dalam satu periode kegiatan perusahaan.

### 8. Modal Sendiri

Sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari pemilik.

### 9. Total Hutang

Semua kewajiban keuangan perusahaan yang belum dilunasi yaitu hutang lancar dan hutang tetap.

### 10. Penjualan Netto

Penjualan bruto dikurangi pengembalian dan potongan.

### 11. Harga Pokok Penjualan

Harga yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh barang yang dijual.

### 12. Rata-rata Persediaan

Jumlah persediaan awal ditambah persediaan akhir tahun dibagi dua.



## KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

### Sejarah dan Perkembangan

Perkebunan Montaya merupakan salah satu perkebunan milik PT Perkebunan XII. Perkebunan Montaya merupakan perkebunan yang menghasilkan teh hitam yang didirikan pada tahun 1911 atau pada awal abad XX. Yang mendirikan perkebunan ini adalah seorang berkebangsaan Belanda, dan pada mulanya bentuk kepemilikannya adalah merupakan sebuah perkongsian.

Sejak didirikan Perkebunan Montaya beberapa kali mengalami perpindahan penguasaan dan perkembangan. Sejarah singkat dari penguasaan dan perkembangan Perkebunan Montaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- |                 |   |
|-----------------|---|
| 1911 - 1914     | Didirikan oleh seorang berkebangsaan Belanda dengan bentuk kepemilikan berupa sebuah perkongsian.   |
| 1914 - 1918     | Kepemilikan diambil alih oleh Pemerintah Belanda. Hasil dari perkebunan tersebut digunakan untuk membiayai perang.  |
| PD II           | Akibat Perang Dunia II Belanda mengalami kekalahan dari Jepang, maka penguasaan perkebunan diambil alih oleh Jepang dan digunakan untuk kepentingan sendiri. Selama dalam penguasaan Jepang, Perkebunan Montaya tidak mengalami perkembangan.   |
| 1945 - 1948     | Dengan adanya Proklamasi Kemerdekaan maka kepemilikan diambil oleh Republik Indonesia. Selama kepemilikan pemerintah Indonesiapun perkebunan tidak mengalami peningkatan.   |
| 1948 - Sekarang | Tahun 1948 penguasaan kembali jatuh ke tangan Belanda. Pemerintah Belanda kemudian mencoba mengembangkan perkebunan tersebut, namun tidak lama kemudian kepemilikan diambil alih kembali oleh pemerintah Indonesia dan dipegang oleh PPN (Perusahaan Perkebunan Negara) yang didirikan pada tahun 1968. |

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1971 PPN berubah menjadi Persero dengan akte notaris GHS Loeban Tobing, SH No 66 tanggal 31 Juli 1971.

Prinsip-prinsip yang masih berlaku setelah perubahan tersebut adalah:

1. Sebagian saham menggunakan ketentuan PT (Perseroan Terbatas).
2. Sebagian saham masih menggunakan ketentuan PN (Perusahaan Negara).

Masalah kultur teknis serta teknis umum, perkebunan telah menentukan polisep atau kebijakan sendiri melalui kantor direksi. Tetapi bidang keuangan dan personalia masih ditentukan oleh Departemen Pertanian, dan ketentuan-ketentuan tentang pengujian serta jaminan sosial masih mengikuti peraturan-peraturan Menteri Pertanian.

### Lokasi

Seluruh areal Perkebunan Montaya terletak di Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung dengan luas areal 3435.16 hektar yang terbagi menjadi areal produksi 1376.20 hektar dan areal lain-lain/TBM 2058.96 hektar. Luas areal perkebunan dibagi menjadi 5 bagian yaitu Bagian Montaya I (Afdeling I) sampai dengan Bagian Montaya V (Afdeling V). Letak perkebunan ini cukup strategis sebab didukung oleh beberapa faktor yaitu: aspek agronomis yang layak, sumber tenaga kerja yang mudah didapat, kelancaran transportasi, dan pengadaan listrik.

Bahan baku utama yang diperlukan oleh pabrik pengolahan teh Montaya dihasilkan oleh areal milik perkebunan sendiri, karena produksi kebun milik sendiri mencukupi kapasitas pabrik. Sedangkan untuk kebutuhan tenaga kerja diambil dari penduduk daerah sekitar perkebunan.

Lokasi Perkebunan Montaya khususnya untuk perkantoran berjarak lebih kurang 45 km dari Jalan Raya Cimahi (Bandung - Jakarta). Walaupun jaraknya cukup jauh, namun transportasi berjalan lancar karena sarana transportasi yang sudah cukup memadai.

Pabrik pengolahan teh milik Perkebunan Montaya dipisahkan menjadi dua pabrik yaitu pabrik pengolahan teh OTH (*Orthodok*) dan pabrik pengolahan teh CTC (*Chrushing, Tearing, Cutting*)

### Struktur Organisasi Perusahaan

Bila dilihat dari pola hubungan kerja serta lalu lintas wewenang dan tanggung jawab, maka struktur organisasi pada Perkebunan Montaya adalah merupakan penggabungan dari bentuk organisasi garis dan staf yang mempunyai daerah kerja yang luas, dan mempunyai bidang-bidang tugas yang beraneka ragam serta rumit dengan jumlah karyawan yang banyak (Manulang, 1988)(Lampiran 1). Pada struktur organisasi ini terdapat satu atau beberapa orang staf yang memberikan nasehat dan saran dalam bidang keahliannya kepada pimpinan di organisasi tersebut.

Yang menjadi pemegang kekuasaan tertinggi pada Perkebunan Montaya adalah seorang Administratur. Pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan pada struktur organisasi Perkebunan Montaya adalah sebagai berikut:

#### 1. Administratur

Tugas pokok dari seorang administratur adalah melaksanakan tugas dari kekuasaan dengan berpedoman kepada undang-undang yang berlaku. Adapun tugas-tugas lengkapnya diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dalam mengelola perkebunan harus ditetapkan berpedoman pada kebijaksanaan direksi, prosedur administrasi, dan pedoman kerja yang berlaku.
- b. Mengadakan kegiatan pengawasan seluruh pengelolaan perkebunan untuk mencegah terjadinya penyimpangan yang tidak tepat.
- c. Membina, membimbing, dan menjaga hubungan kerja yang baik antara karyawan baik didalam maupun di luar perusahaan.

Dalam melaksanakan tugasnya Administratur didampingi oleh seorang Employe

Utama dan dibantu oleh:

- Kepala Administrasi
- Kepala Pengolahan ORT
- Kepala Pengolahan CTC
- Kepala Bagian Teknik

## 2. Employe Utama

Sebagai wakil Administratur dalam mengelola perkebunan yang telah digariskan oleh Administratur serta RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) yang telah disahkan. Adapun tugas-tugasnya antara lain adalah:

- a. Memimpin kepala bagian kebun dalam hal pengolahan tanaman,
- b. Mengkoordinir dan menyusun rencana kerja anggaran perusahaan dibidang tanaman sesuai dengan petunjuk Administratur,
- c. Mengawasi langsung staf personel bagian kebun dalam melaksanakan RKAP.

Dalam melaksanakan tugasnya pejabat ini dibantu oleh kepala bagian kebun yang jumlahnya 5 orang.

## 3. Kepala Bagian Teknik

Tugas pokoknya membantu Administratur dalam melakukan tugas, pekerjaan, mengelola perkebunan yang berhubungan dengan persoalan dibidang teknik.

Tugas-tugas lengkapnya antara lain:

- a. Menyusun RKAP dibidang teknik sesuai dengan petunjuk Administratur.
- b. Merencanakan ketentuan kerja sesuai dengan pengawasan penyelenggaraan administrasi tanaman dan semua afdeling kebun.

Dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh :

- Mandor besar orthodox
- Mandor besar CTC

#### 4. Kepala Administrasi

Sebagai pembantu administrasi dan pembukuan, dalam melaksanakan tugasnya berpedoman pada policy direksi, dan kebijaksanaan yang telah disahkan. Tugas dari kepala administrasi adalah sebagai berikut :

- a. Memeriksa semua bukti pengeluaran dan penerimaan kas, termasuk dokumen-dokumen lampirannya kemudian menandatangani.
- b. Melaksanakan dan mengerjakan pekerjaan administrasi.

Kepala Administrasi dalam tugasnya dibantu oleh:

- Kepala TUK
- Kepala Urusan Umum

#### 5. Kepala Bagian Kebun

Tugas dari seorang kepala bagian kebun adalah:

- a. Menyusun rencana anggaran afdeling kebun, sesuai dengan petunjuk Employe Utama/Administratur.
- b. Merencanakan pekerjaan dibidang teknik.
- c. Merencanakan pengolahan dan transportasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, serta mengatur pengawasan pelaksanaannya.

Pejabat ini dalam tugasnya dibantu oleh:

- Mandor besar rawat
- Mandor besar petik

#### 6. Kepala Pengolahan ORT dan CTC

Fungsi utamanya adalah sebagai pembantu Administratur dalam pelaksanaan tugas mengelola perkebunan yang berhubungan dengan persoalan-persoalan dibidang pengolahan. Tugas dari Kepala Pengolahan adalah:

- a. Menyusun RKAP untuk bidang pengolahan.
- b. Merencanakan tugas perencanaan dibidang pengolahan serta mengatur dan mengawasi pelaksanaannya.

Kepala Pengolahan dalam tugasnya dibantu oleh:

- Mandor besar basah
- Mandor besar kering
- JIU

## Sarana Produksi

### 1. Gudang

Gudang yang dimiliki oleh Perkebunan Montaya berjumlah dua buah yang terdiri dari gudang bahan baku dan gudang barang jadi. Gudang bahan baku berfungsi sebagai penyimpan seluruh bahan baku yang belum dipakai. Sedangkan gudang barang jadi merupakan tempat untuk menyimpan teh yang telah diolah dan telah dikemas dalam peti miring namun belum disalurkan kepada konsumen dan distributor.

### 2. Pabrik

Pabrik merupakan sarana produksi yang paling penting bagi sebuah perusahaan industri, dimana di dalam pabrik tersebut terjadi proses produksi yang akan menghasilkan suatu produk yang nantinya dikirim ke pasar. Perkebunan Montaya mempunyai dua buah pabrik pengolahan teh yang terdiri dari pabrik pengolahan teh orthodox dan teh CTC (*Chrusing, Tearing, Curling*). Fasilitas yang terdapat pada kedua pabrik tersebut adalah mesin pelayuan, mesin penggilingan, mesin peragian/fermentasi, mesin pengeringan, mesin sortasi dan mesin pengepakan.

### 3. Kantor Pegawai

Perkebunan Montaya mempunyai sebuah kantor pegawai yang digunakan untuk segala kegiatan administrasi. Selain itu di kantor ini juga tempat bekerja Administratur dan Employe Utama. Untuk urusan administrasi, kantor ini dilengkapi dengan fasilitas komputer.

#### 4. Angkutan

Digunakan untuk mengangkut pucuk teh yang telah dipetik dan ditimbang dari kebun ke pabrik. Sebelum memasuki pabrik pucuk teh itu ditimbang kembali untuk selanjutnya diolah menjadi teh. Alat angkut yang digunakan adalah truk yang dilengkapi dengan cup, contrainer, dan papan penyekat. Jumlah kendaraan truk yang dimiliki oleh Perkebunan Montaya berjumlah tujuh buah. Selain itu juga perkebunan memiliki sebuah kendaraan pengontrol yaitu Daihatsu Taft. Dengan kendaraan pengangkut sejumlah itu maka pihak perkebunan tidak perlu menyewa kendaraan dari luar, kecuali pada waktu-waktu tertentu bila terjadi produksi yang berlimpah.

#### 5. Mesin Pembangkit Listrik

Sarana untuk membangkitkan tenaga listrik yang dibutuhkan dalam proses produksi. Mesin ini terdiri dari empat unit, dimana tiap unit terdiri dari generator jenis AVK dan mesin jenis MWM. Selain mencukupi kebutuhan listrik untuk proses produksi, listrik yang dihasilkan juga digunakan untuk penerangan sarana ibadah (mesjid), kantor kecamatan dan PUSKESMAS yang ada di Gununghalu.

#### 6. Bengkel

Bengkel berfungsi sebagai tempat untuk memperbaiki sarana produksi (mesin dan alat) yang dimiliki perkebunan bila mengalami gangguan atau kerusakan. Fasilitas alat dan mesin yang dimiliki bengkel perkebunan adalah:

- Mesin bubut: digunakan untuk membubut, mengulir, serta melubangi benda kerja.
- Mesin Pengasah Roll CTC: digunakan untuk mengasah gigi-gigi pada roll CTC.
- Mesin Bor Meja
- Mesin Gergaji
- Mesin Gerinda Meja
- Motor Las Listrik
- Mesin Pengasah Cutter



Tabel 4-1. Jumlah Karyawan Berdasarkan Status Kepegawaian

Status	Jenis Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
Staf	11	1	12
Bulanan	85	1	86
Tetap	502	335	837
Honorar	9	3	12
Borongan	710	460	1170
Jumlah	1317	800	2117

Sumber : Laporan Bulanan Manajemen Keuangan Perkebunan, 1993

Untuk kegiatan produksi pengolahan teh dibagi menjadi dua shift dengan lama jam kerja tujuh jam pershift. Shift pertama mulai bekerja jam 07.00-16.00 dengan istirahat pukul 12.00 - 14.00, kemudian dilanjutkan oleh shift kedua yang dimulai pukul 19.00 - 04.00 dengan istirahat pukul 24.00 - 02.00.

Untuk karyawan kantor jam kerja dimulai pukul 07.00 - 16.00 dengan istirahat pada pukul 12.00 - 14.00, kecuali untuk hari Jumat yang istirahatnya pada pukul 12.00 - 14.00. Khusus hari Sabtu jam kerja hanya sampai pukul 12.00.

## 2. Mesin dan Alat

### a. Mesin Pelayuan

Sebelum pada proses penggilingan pucuk teh terlebih dahulu dilayukan.

Mesin pelayuan terdiri dari:

- Mesin pemanas udara (*heat exchanger*)

Berfungsi untuk membantu pelayuan dengan memanaskan udara luar dalam batas maksimum 180 derajat Celcius untuk udara bersih (yang masuk) dan 200 derajat Celcius untuk udara yang keluar.

- Mesin Pelayuan (*Withering Trough*)

Berfungsi untuk melayukan pucuk teh sehingga pucuk menjadi lemas.

- Monorail

Berfungsi sebagai alat angkut dalam ruang pelayuan untuk mengangkut pucuk basah dari truk ke mesin pelayuan, dan mengangkut pucuk layu dari withering trough ke ruang giling.

b. Mesin Penggiling

Mesin penggiling terdiri dari:

- Mesin *Green Leaf Sifter*

Sebagai pengayak untuk memisahkan daun layu dari kotoran.

- Mesin *Barbora Leaf Conditioner (BLC)*

Selain sebagai mesin penggiling awal juga berfungsi memperkecil fraksi daun dan menimbulkan aroma dan rasa.

- Mesin Giling *Triplek Crushing Tearing Curling*

Membubukkan dan membentuk gulungan bubuk setelah daun terpotong 10 sampai 15 bagian pada mesin BLC

c. Mesin Peragian/fermentasi

Untuk menghasilkan bubuk teh dengan rasa, warna dan aroma yang baik.

d. Mesin Pengeringan

Berfungsi untuk menghentikan proses fermentasi pada titik mutu optimum.

Mesin tersebut terdiri dari:

- Mesin Pengering *Fluid Bed Drier (FBD)*: membuat zat padat (partikel teh) bergerak ke atas dan melewati bedengan.
- Cooling Fan : untuk mendinginkan partikel teh yang telah kering.
- Main Fan (*Centrifugal Fan*) dan *Heat Exchanger Drier*: untuk menghisap udara panas dan menghembuskannya ke dalam mesin FBD.
- *Exhaust Fan Heat Exchanger Drier* dan *Siclone* : menghisap gas-gas sisa pembakaran dan menghembuskannya keluar lewat cerobong asap.

#### e. Mesin sortasi dan Pengepakan

Mesin ini terdiri dari :

- Mesin *Middleton* : alat pemisah paling awal, mengayak untuk memisahkan bubuk teh yang halus dan yang masih kasar.
- *Mini Bulker* dan *Crusher* : untuk menampung bubuk teh yang akan diproses pada crusher, vibro, chota sifter dan yang akan diproses ulang.
- Mesin vibro blind : untuk memisahkan fraksi merah dari teh kering.
- Mesin vibro jumbo ayak : membersihkan bubuk hitam dari fraksi merah.
- Mesin *Chota sifter* : Memisahkan teh jadi yang baik dan bubuk yang akan diproses ulang.
- *Section Winnower* : memisahkan teh jadi menurut beratnya.
- *Tea Been* (Peti Miring) : Menampung dan menyimpan teh jadi menurut jenisnya.
- *Tea Bulker* (Pencampur) : mencampur satu chop teh jadi tiap jenis yang akan dipack.
- *Tea Packer* (Pengepak) : untuk memadatkan bubuk teh jadi ke dalam peti.
- *Exhaust Fan Ruang Sortasi* : untuk membersihkan udara dalam ruang sortasi.

#### 3. Penyediaan Bahan Baku

Seperti telah disebutkan dimuka bahwa bahan baku untuk produk teh jadi dihasilkan sendiri oleh kebun teh milik perkebunan yang luasnya 3435.16 hektar dimana 1376.20 hektar merupakan areal tanaman menghasilkan dan 2058.96 hektar merupakan areal TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) atau lain-lain.

Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan perkebunan untuk menghasilkan pucuk teh adalah pembibitan, pemeliharaan dan pemetikan.

##### a. Pembibitan

Kebutuhan bibit tanaman teh dipenuhi dari persemaian bibit milik Perkebunan Montaya sendiri. Bibit tersebut digunakan untuk melakukan peremajaan tanaman teh yang sudah tidak produktif. Kegiatan peremajaan tanaman teh dilakukan dengan sistem penyulaman/menyisip.

#### b. Pemeliharaan

Pemeliharaan ini adalah meliputi pemeliharaan tanah, pemeliharaan tanaman, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit.

- **Pemeliharaan Tanah.** Upaya yang dilakukan perkebunan adalah dengan mengadakan penyiangan/merumput. Ada dua cara yang dilakukan yaitu secara manual dan kimiawi.
- **Pemeliharaan tanaman.** Pelaksanaan kegiatan ini meliputi pemangkasan/pembentukan tanaman agar tanaman tetap tumbuh rendah sehingga memudahkan pemetikan dan mengadakan pembersihan lumut-lumut yang melekat pada tanaman teh (gosok lumut).
- **Pemupukan dan Pemberantasan Hama Penyakit.** Pemupukan dilakukan untuk menjaga kesuburan tanah dan meningkatkan produksi, biasanya dilakukan setelah melakukan penyiangan yaitu pada saat tanah dalam keadaan bersih dan lembab. Jenis pupuk yang diberikan adalah urea, TSP, dan KCL.

#### c. Pemetikan

Hasil tanaman yang dapat dipungut adalah pucuk yang terdiri dari kuncup, ranting muda, beserta daunnya. Hasil yang dapat dipetik bukan hanya sembarang petik tetapi perlu menggunakan rumusan petikan yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar produksi teh tetap bermutu tinggi dan tanaman tidak rusak karenanya.

Tenaga kerja yang digunakan oleh Perkebunan Montaya untuk kegiatan pemetikan terdiri dari tenaga kerja tetap dan tenaga kerja borongan (anemeran). Walaupun statusnya berbeda namun dalam pemberian upah disamakan yaitu berdasarkan banyaknya petikan yang dihasilkan.

#### 4. Pengolahan Teh Hitam

Tahap pengolahan merupakan kegiatan pokok yang memainkan peran dalam tercapainya hasil yang dikehendaki. Kelengkapan sarana dan prasarana akan sangat berpengaruh dalam menunjang kesempurnaan produk.

Ada dua jenis utama teh hitam yang dipasarkan dipasaran internasional yaitu teh orthodox dan teh CTC. Kedua jenis teh ini dibedakan atas cara pengolahannya. Pengolahan CTC adalah suatu cara penggulangan yang memerlukan tingkat layu sangat ringan (kandungan air mencapai 67% sampai 70%) dengan sifat penggulangan keras, sedangkan cara pengolahan orthodox memerlukan tingkat layu yang berat (kandungan air 52% sampai 58%) dengan sifat penggulangan yang lebih ringan. Ciri fisik yang terdapat pada teh CTC antara lain ditandai dengan potongan-potongan yang keriting. Adapun sifat-sifat yang terkandung didalamnya dibedakan, teh CTC memiliki sifat cepat larut, air seduhan berwarna lebih tua dengan rasa lebih kuat, sedangkan teh orthodox mempunyai kelebihan dalam quality dan flavour.

Pengolahan teh hitam dimulai dengan pertama pengangkutan, kedua pelayuan pucuk teh, ketiga tahap penggilingan, keempat tahap fermentasi, kelima tahap pengeringan, keenam tahap sortasi, ketujuh tahap pengepakan dan yang terakhir tahap pengetesan (*Tea Testing*).

Secara sederhana uraian tahap-tahap proses pengolahan teh hitam adalah sebagai berikut:

**Pengangkutan.** Pucuk teh yang telah dipetik dan ditimbang, diangkut dari kebun dengan menggunakan kendaraan (truk) yang dilengkapi cup, container, dan papan penyekat. Ini untuk menghindari terjadinya kerusakan pada daun teh. Sesampai di pabrik, pucuk teh kembali ditimbang, setelah itu baru dimasukkan ke dalam ruang pelayuan dengan menggunakan mono rail dan disebar pada tiap withering trough untuk dilayukan.

**Pelayuan.** Proses pelayuan menggunakan mesin *withering trough*. Tahap ini sangat penting, tujuannya untuk menguapkan air. Tiga faktor yang mempengaruhi pelayuan yaitu: suhu, kelembaban, dan banyaknya udara yang melalui hamparan pucuk yang disebar diatas withering trough. Karena itu mesin ini dilengkapi dengan termometer basah dan kering. Proses pelayuan berlangsung selama 14 sampai 16 jam.

Apabila pucuk terlalu layu, maka sebagian zat dalam sel daun akan keluar karena air banyak keluar. Sedangkan pelayuan yang lambat akan memberi warna air seduhan yang tua (mutu tidak baik).

**Penggilingan.** Yang perlu diperhatikan pada proses ini adalah pertama temperatur serta kelembaban ruang giling yaitu kelembaban 90% sampai 98% dan suhunya 19 derajat sampai 24 derajat Celcius. Yang kedua adalah temperatur bongkaran 28 derajat sampai 32 derajat Celcius.

**Fermentasi.** Tujuan dari fermentasi adalah membentuk mutu dari unsur-unsur zat teh hitam dengan cara oksidasi sehingga menghasilkan warna dan rasa teh yang baik, lama proses fermentasi adalah 62 sampai 70 menit.

**Pengeringan.** Tujuannya adalah untuk menghentikan proses fermentasi pada titik mutu optimal, menjaga sifat-sifat baik yang telah dicapai selama proses fermentasi, serta untuk menurunkan kadar air sampai tiga persen pada teh. Hal ini supaya teh dapat disimpan lama. Mesin pengeringan yang dipakai adalah mesin Fluid Bed Drier (FBD).

**Sortasi.** Yang perlu diperhatikan dalam proses sortasi adalah:

1. Tulang dan vibre dipisahkan terlebih dahulu sebelum dimasukkan ke dalam mesin sortasi.
2. Ayakan harus disesuaikan dengan fraksi jenis yang diinginkan.
3. Batasi pekerjaan gencet.
4. Harus dihindarkan bercampurnya fraksi hitam dengan fraksi merah.
5. Harus dihindarkan percampuran jenis teh dan simpan teh jadi di tempat tertutup.

**Pengepakan.** Pengepakan dilakukan untuk menghindari atau menghilangkan penambahan kadar air pada teh. Untuk itu digunakan peti pembungkus yang terbuat dari playwood dan pada bagian dalamnya dilapisi dengan alumunium foil. Berat peti harus sama dalam jenis dan chop yang telah ditetapkan menurut standar ISO (*International of Standardisation Organisation*).

**Pengetesan (Tea Testing).** Proses pengetesan sangat penting dilakukan yaitu untuk:

1. Dapat menjelaskan dan memberikan penilaian terhadap teh untuk keperluan penjualan.
2. Dapat mengetahui dengan segera adanya penyimpangan-penyimpangan dalam pengolahan teh.

Kriteria penilaian terhadap mutu teh adalah:

1. Penilaian dari sifat-sifat luar
2. Penilaian dari sifat-sifat ampas
3. Penilaian dari sifat-sifat seduhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Rasio Finansial

Seperti telah diuraikan dimuka bahwa dalam analisa rasio, penganalisa dapat melakukan dua macam perbandingan, yaitu perbandingan "present ratio" dengan rasio-rasio semacam diwaktu-waktu yang lalu (ratio historis) dan perbandingan antara rasio-rasio suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (ratio industri). Di Indonesia apabila suatu perusahaan akan melakukan analisa rasio, maka pada saat ini hanya dapat dengan mengadakan analisa rasio historis, karena pada waktu ini belum ada lembaga atau badan yang menyusun rasio industri.

#### A. Analisis Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Selain berguna bagi bank dan kreditor jangka pendek juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham. Hasil analisis likuiditas terhadap keuangan Perkebunan Montaya diperlihatkan pada Tabel 5-1.

Tabel 5-1. Analisis Likuiditas Perkebunan Montaya, Tahun 1990- 1992

Uraian	Nilai Rasio (%)			Rataan
	1990	1991	1992	
Rasio Lancar	564.49	338.35	214.97	372.60
Rasio Cepat	10.86	2.58	3.61	5.84
Rasio Kas	10.86	1.25	3.61	5.24

Sumber : Laporan Keuangan Perkebunan Montaya, diolah

## 1. Rasio Lancar

Keadaan rasio lancar Perkebunan Montaya dari Tahun 1990 - 1992 nilainya terus mengalami penurunan. Nilai rasio lancar tertinggi yaitu pada Tahun 1990 sebesar 564.49% kemudian turun menjadi 338.35% pada Tahun 1991 dan turun lagi menjadi 214.97% pada Tahun 1992. Artinya bahwa untuk Tahun 1990 setiap satu rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan Rp 5.64 aktiva lancar, kemudian jaminan ini turun menjadi Rp 3.38 pada Tahun 1991 dan turun lagi menjadi Rp 2.15 pada Tahun 1992. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan pada aktiva lancar sedangkan hutang lancar meningkat.

Walaupun terus mengalami penurunan, nilai rasio lancar Perkebunan Montaya selama periode Tahun 1990 - 1992 baik nilai pertahun maupun nilai rata-rata masih berada di atas standar rasio umum yang digunakan (200%). Nilai rasio lancar ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek cukup tinggi.

## 2. Rasio Cepat

Menurut perhitungan rasio cepat, nilai persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lama untuk dirubah menjadi uang tunai dan tidak ada kepastian apakah persediaan bisa terjual atau tidak (kurang likuid). Oleh karena itu, rasio ini dianggap lebih tajam dari pada rasio lancar. Rata-rata nilai rasio cepat Perkebunan Montaya selama periode tersebut jauh berada dibawah standar umum yang digunakan (100%), yaitu sebesar 5.84%. Ini artinya setiap satu rupiah aktiva lancar yang dapat diuangkan dengan segera hanya mampu menjamin Rp 0.06 kewajiban jangka pendeknya.

Apabila dilihat pertahun maka nilai rasio cepat Perkebunan Montaya mengalami fluktuasi setiap tahun. Nilai tertinggi pada tahun 1990 yaitu sebesar 10.86 % artinya bahwa setiap satu rupiah hutang lancar hanya dapat dijamin dengan Rp 0.11 aktiva lancar yang dapat segera diuangkan, sedangkan nilai terendah yaitu pada

Tahun 1991 sebesar 2.58%. Setelah mengalami penurunan pada Tahun 1991 keadaan rasio cepat Perkebunan Montaya mengalami sedikit peningkatan di Tahun 1992 menjadi 3.61%.

Keadaan rasio cepat Perkebunan Montaya selama periode tersebut menggambarkan posisi aktiva lancar yang likuid lemah atau Perkebunan Montaya dalam keadaan illikuid. Adanya perbedaan yang besar antara rasio lancar dengan rasio cepat karena disebabkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan (*over invesment*).

Tabel 5-2 memperlihatkan perkembangan nilai aktiva lancar dan persediaan yang dimiliki oleh Perkebunan Montaya selama periode Tahun 1990 - 1992.

**Tabel 5-2. Perkembangan Aktiva Lancar dan Persediaan Perkebunan Montaya Tahun 1990 - 1992**

Tahun	Aktiva Lancar	Total Persediaan
1990	1 460 564 747	1 432 458 213
1991	1 448 027 239	1 436 610 691
1992	866 992 168	850 546 407

Sumber: Laporan Keuangan Perkebunan Montaya, diolah.

Dari Tabel 5-2 terlihat bahwa persentase total persediaan terhadap aktiva lancar sangat tinggi sekali hampir mendekati 100% yaitu berturut-turut sebesar 98.08% pada Tahun 1990, 99.21% pada Tahun 1991 dan 98.10% pada Tahun 1992.

Walaupun nilai rasio cepat masih sangat jauh dari standar umum, namun pada tahun terakhir terlihat adanya trend yang meningkat. Peningkatan yang terjadi pada Tahun 1992 adalah disebabkan oleh meningkatnya volume penjualan, sehingga total persediaan berkurang serta hutang lancar yang menurun. Ini memperlihatkan adanya usaha dari pihak perkebunan untuk memperbaiki posisi keuangannya setelah mengalami penurunan pada Tahun 1991.

### 3. Rasio Kas (Cash Ratio)

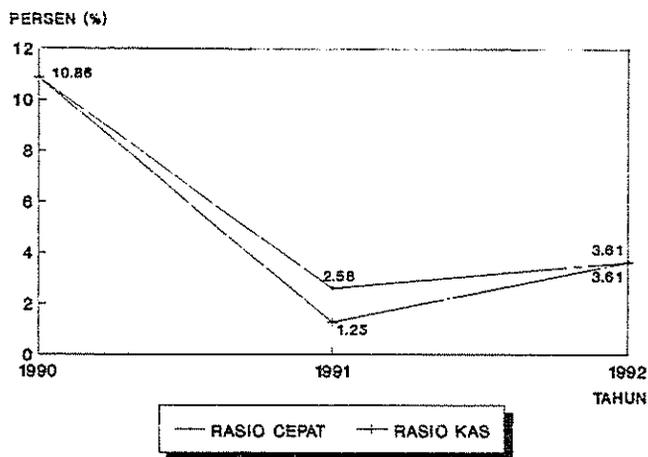
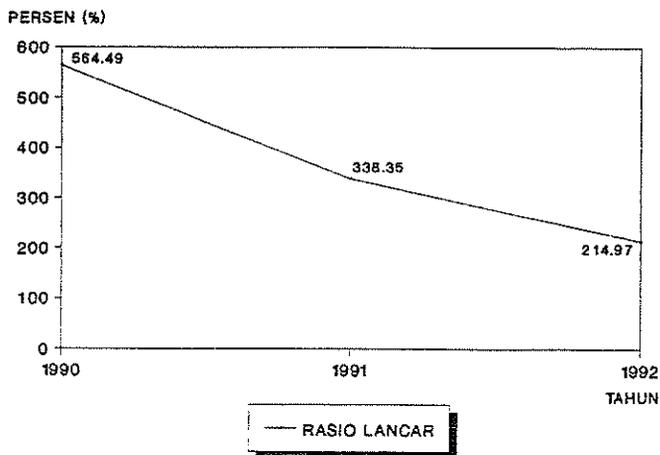
Rasio kas Perkebunan Montaya yang memperlihatkan kemampuan perkebunan membayar secara tunai kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo mengalami fluktuasi dan keadaannya sangat buruk. Nilai rasio kas rata-rata Perkebunan Montaya selama tiga tahun terakhir sebesar 5.24%, sangat jauh dari nilai standar umum yang digunakan (100%).

Rasio kas tertinggi adalah pada Tahun 1990 yaitu sebesar 10.80% yang menunjukkan bahwa setiap satu rupiah hutang lancar hanya dijamin oleh kas dan bank sebesar Rp 0.11. Keadaan ini semakin memburuk pada Tahun 1991 dimana nilai rasio kas hanya 1.25% kemudian sedikit membaik pada Tahun 1992 sebesar 3.61%. Peningkatan disebabkan oleh adanya peningkatan pada kas dan bank yang diikuti berkurangnya hutang lancar. Hal ini memperlihatkan bahwa Perkebunan Montaya belum mampu membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tunai, dan merupakan ancaman yang sangat berbahaya terhadap kelangsungan usaha perkebunan di masa datang. Jika keadaan ini tidak segera diperbaiki maka akan menyebabkan perkebunan-an jatuh pailit dan bangkrut.

Untuk memperlihatkan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat likuiditas Perkebunan Montaya, maka pada Gambar 5-1 akan diperlihatkan grafik perkembangan rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas.

#### B. Analisis Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Perkembangan solvabilitas Perkebunan Montaya dengan pendekatan rasio modal sendiri dengan aktiva tetap, rasio total hutang terhadap total harta (*net capital ratio*), dan rasio total hutang dengan modal dalam, diperlihatkan pada Tabel 5-3.



Gambar 5-1. Grafik Perkembangan Nilai Likuiditas Perkebunan Montaya, Tahun 1990 - 1992

Tabel 5-3. Perkembangan Nilai Solvabilitas Perkebunan Montaya, Tahun 1990 - 1992

Uraian	Nilai Rasio (%)			Rataan
	1990	1991	1992	
R. Modal Sendiri dgn Aktiva Tetap	138.20	129.01	116.98	128.06
R. Total Hutang thd Total Harta	3.39	5.42	5.50	4.77
R. Total Hutang dgn Modal Dalam	3.51	5.73	5.82	5.02

Sumber : Laporan Keuangan Perkebunan Montaya, diolah.

### 1. Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap

Rasio ini menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Nilai rata-rata rasio modal sendiri dengan aktiva tetap yang lebih besar dari 100% yaitu 128.06% berarti modal sendiri melebihi total aktiva tetap dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan sebagian dari aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan.

Nilai rasio ini dari Tahun 1990-1992 terus mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan pada modal sendiri yang diikuti oleh peningkatan pada aktiva tetap.

Walaupun nilainya terus mengalami penurunan dari Tahun 1990 sampai Tahun 1992 yaitu sebesar 138.20% pada Tahun 1990, Tahun 1991 sebesar 129.01%, turun lagi menjadi 116.98% pada Tahun 1992, namun nilainya masih diatas 100%, ini menunjukkan bahwa Perkebunan Montaya memiliki jaminan permodalan yang sangat baik. Keadaan ini akan sangat menguntungkan pihak perkebunan karena manajemen dapat memikirkan upaya untuk pengembangan usaha, selain itu nilai rasio tersebut akan menjadi pertimbangan bagi para kreditor dalam memberikan pinjaman.

### 2. Rasio Total Hutang Terhadap Total Harta (Net Capital Ratio)

Rasio total hutang terhadap total harta merupakan rasio yang dapat menggambarkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang. Maka dengan rasio ini akan dapat diketahui kemampuan perkebunan dalam menutupi hutang-hutangnya dengan menggunakan seluruh kekayaannya.

Pada Tabel 5-3 diperlihatkan bahwa keadaan rasio total hutang terhadap total harta milik Perkebunan Montaya selama periode Tahun 1990 - 1992 berjalan sangat baik walaupun dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, karena nilai rasionya dapat ditekan sekecil mungkin. Nilai rasio terkecil yaitu pada Tahun 1990 sebesar 3.39% yang berarti bahwa setiap satu rupiah dana yang digunakan hanya

dibiayai dengan hutang sebesar Rp 0.03. Angka tersebut naik menjadi 5.50 persen pada Tahun 1992. Dengan demikian kemandirian perkebunan dalam menjalankan usahanya dapat dikatakan sangat baik.

Adanya kenaikan nilai rasio tersebut disebabkan oleh peningkatan hutang dan harta yang tidak proporsional, dimana peningkatan hutang lebih besar daripada peningkatan harta. Namun keadaan ini tidak terlalu mencemaskan keadaan keuangan perkebunan.

### 3. Rasio Total Hutang dengan Modal Dalam

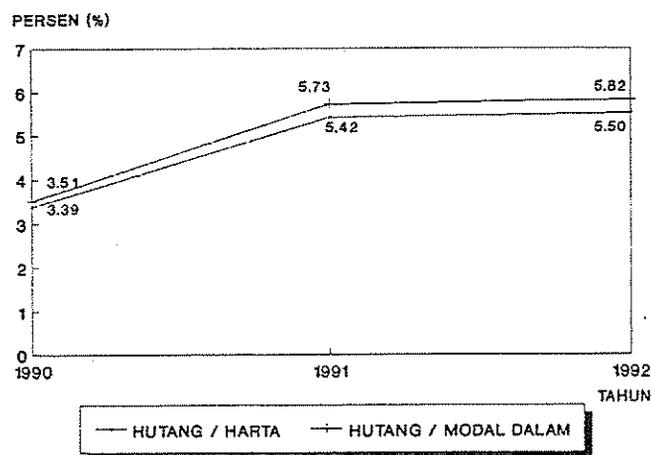
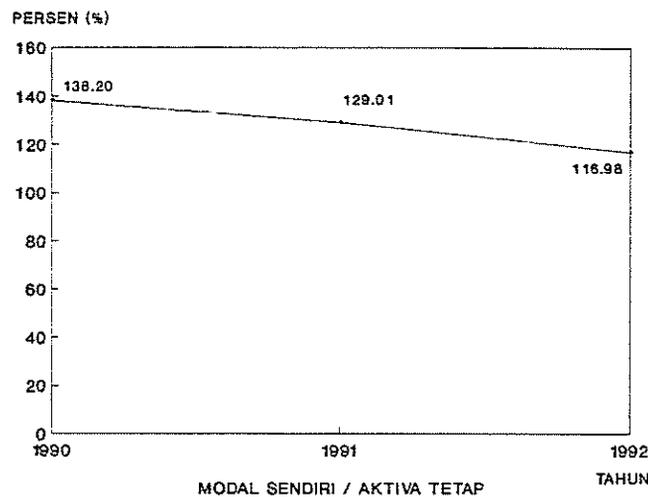
Rasio ini mengukur bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Nilai rasio ini juga berguna bagi kepentingan kreditur, karena dapat menggambarkan kemampuan Perkebunan Montaya membayar atas bunga dan pinjaman. Tingkat kemampuan modal sendiri yang dimiliki Perkebunan Montaya sangat kuat walaupun terjadi penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat terlihat dari Tabel 5-3 dimana setiap satu rupiah modal sendiri digunakan untuk menjamin hutang yang jumlahnya hanya Rp 0.04 pada Tahun 1990, Rp 0.06 pada Tahun 1991, dan Rp 0.06 pada Tahun 1992.

Melihat keadaan ini maka secara umum dapat dikatakan bahwa posisi modal sendiri Perkebunan Montaya sangat kuat guna menjamin seluruh hutang. Situasi tersebut merupakan kondisi yang menggembirakan bagi pihak manajemen perkebunan.

Seperti pada rasio total hutang terhadap total harta, peningkatan nilai rasio total hutang dengan modal dalam juga disebabkan oleh peningkatan atau penurunan nilai total hutang dan modal sendiri yang tidak proporsional.

Adanya trend yang menurun pada rasio modal sendiri dengan aktiva tetap dan trend yang menurun pada kedua rasio lainnya, patut mendapat perhatian dari manajer perkebunan, apakah peningkatan pada aktiva tetap dibiayai oleh hutang atau tidak.

Berdasarkan pengukuran ketiga rasio diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Perkebunan Montaya secara umum termasuk perusahaan yang sangat solvabel (dalam keadaan baik). Melalui grafik di bawah ini diperlihatkan perkembangan solvabilitas Perkebunan Montaya dari Tahun 1990 - 1992.



Gambar 5-2. Grafik Perkembangan Nilai Rasio Solvabilitas Perkebunan Montaya, Tahun 1990 - 1992

### C. Analisis Aktivitas

Melakukan pengukuran rasio aktivitas dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menjalankan sumber-sumber dananya. Pada umumnya semakin tinggi nilai rasio aktivitas maka semakin tinggi pula efektifitas perusahaan dalam penggunaan dana miliknya. Hasil analisis aktivitas keuangan Perkebunan Montaya diperlihatkan pada Tabel 5-4.

Tabel 5-4. Analisis Aktivitas Perkebunan Montaya, Tahun 1990 -1992

Uraian	Nilai Rasio (kali)			Rataan
	1990	1991	1992	
Perputaran Total Akt.	0.91	0.81	1.04	0.92
Perputaran Persediaan	3.12	3.31	4.90	3.78
Jk. Waktu Persediaan	115.49	108.60	73.50	99.20
Perputaran Pihutang	384 665.00	1124.35	-	128597.00
Jk. Waktu Penagihan	$9.36 \times 10^{-4}$	0.32	-	0.11
Perputaran Modal Kerja	5.76	6.29	16.53	9.53

Sumber: Laporan Keuangan Perkebunan Montaya, diolah.

#### 1. Perputaran Total Aktiva

Pengukuran perputaran total aktiva dilakukan untuk melihat kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "revenue". Pada Tabel 5-4 terlihat bahwa keadaan perputaran total aktiva Perkebunan Montaya menunjukkan situasi yang berfluktuasi, namun trend yang meningkat cukup tinggi pada tahun terakhir menggambarkan keadaan yang menggembirakan bagi perkebunan.

Nilai rasio tertinggi dicapai pada Tahun 1992 yaitu sebesar 1.0447 kali yang berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 1.0447 kali atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1.04. Sedangkan nilai terendah terjadi pada Tahun 1991

yaitu sebesar 0.8121. Adanya peningkatan tersebut disebabkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan hasil penjualan dari tahun sebelumnya dan adanya penurunan nilai aktiva. Keadaan ini merupakan kebalikan dari situasi penurunan nilai rasio pada tahun 1991 dimana penurunan tersebut disebabkan oleh penjualan yang menurun dan nilai aktiva yang meningkat. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pada satu tahun terakhir Perkebunan Montaya telah berhasil meningkatkan efektivitas penggunaan aktiva untuk meningkatkan penjualan.

## 2. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaannya apakah sudah efektif atau belum. Ternyata tingkat perputaran persediaan Perkebunan Montaya selama tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan, walaupun tingkat perputarannya masih rendah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perkebunan dalam menjual produknya, sehingga waktu penyimpanan di gudang semakin singkat.

Pada dasarnya, perputaran persediaan yang terjadi di Perkebunan Montaya belum cukup baik. Ini terlihat dari rata-rata perputaran persediaan selama tiga tahun terakhir yang masih rendah yaitu hanya 3.78 kali. Dari hasil perhitungan diperoleh perputaran persediaan barang selama periode Tahun 1990 - 1992 menunjukkan trend yang meningkat yaitu sebesar 3.12 kali, 3.31 kali, dan 4.90 kali.

Melihat keadaan ini maka pihak perkebunan harus terus meningkatkan perputaran persediaan karena dengan demikian dapat menghemat biaya pemeliharaan, dan mutu teh dapat tetap terjaga.

## 3. Jangka Waktu Persediaan

Dari hasil perhitungan perputaran persediaan, maka akan dapat diketahui berapa lama persediaan barang berada di gudang sebelum terjual. Secara rata-rata

lamanya teh jadi berada di gudang sebelum terjual ke konsumen pada periode Tahun 1990 - 1992 yaitu selama 99.20 hari. Namun apabila melihat perkembangan pada tahun 1992 dimana lamanya teh jadi berada di gudang berkurang dari Tahun 1991 yang lamanya 108.61 hari menjadi hanya 73.50 hari, ini menggambarkan keadaan yang semakin membaik.

Prestasi yang dicapai dalam mengurangi lama persediaan di gudang pada Tahun 1992 harus tetap dipertahankan bahkan harus dapat ditingkatkan. Semakin singkat teh jadi berada di gudang tentu saja akan dapat mengurangi biaya pemeliharaan. Selain itu apabila teh jadi terlalu lama berada di gudang maka dikhawatirkan mutu teh itu akan menurun.

#### 4. Perputaran Pihutang

Pihutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Bagi suatu bank komersil dalam menganalisa bermacam-macam perusahaan, maka yang pertama kali mendapat perhatian ialah kemampuan perusahaan dalam menagih atau mengumpulkan pihutangnya, karena hal ini akan menimbulkan kemungkinan adanya overdraf perusahaan yang bersangkutan. Angka perputaran pihutang memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam mengelola pihutangnya, semakin tinggi nilainya maka perusahaan dinilai semakin efisien.

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa untuk Tahun 1991 nilainya menurun menjadi sebanyak 1124.35 kali yang sebelumnya sebanyak 384 665.35 kali. Penurunan sebanyak ini disebabkan adanya penurunan penjualan netto dan adanya peningkatan pada pihutang. Namun walaupun nilainya menurun, dengan nilai perputaran sebanyak itu maka Perkebunan Montaya dapat dikatakan telah mampu mengelola pihutangnya secara efisien.

Tingginya angka perputaran pihutang disebabkan oleh rendahnya jumlah pihutang yang dimiliki oleh Perkebunan Montaya, bahkan pada Tahun 1992 Perkebunan tidak mempunyai pihutang sama sekali. Situasi ini disebabkan karena pada umumnya perkebunan menggunakan sistem penjualan secara tunai.

### 5. Jangka Waktu Penagihan

Dengan menggunakan perputaran pihtang dapat dihitung waktu rata-rata pengumpulan pihtang tersebut. Dengan rata-rata perputaran pihtang sebesar 128596.57 kali dalam setahun, berarti periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan pihtang dalam hal ini adalah 0.11 hari. Selama kurun analisis, lamanya jangka waktu penagihan cenderung semakin bertambah. Ini terlihat pada Tahun 1991 Perkebunan Montaya memerlukan 0.32 hari padahal; pada tahun sebelumnya hanya memerlukan  $9.36 \times 10^{-4}$  hari untuk mengumpulkan pihtang.

Namun jika melihat singkatnya jangka waktu penagihan maka penurunan tersebut tidak mengkhawatirkan. Bahkan pada Tahun 1992 Perkebunan Montaya tidak memiliki pihtang sehingga tidak mempunyai periode pengumpulan pihtang.

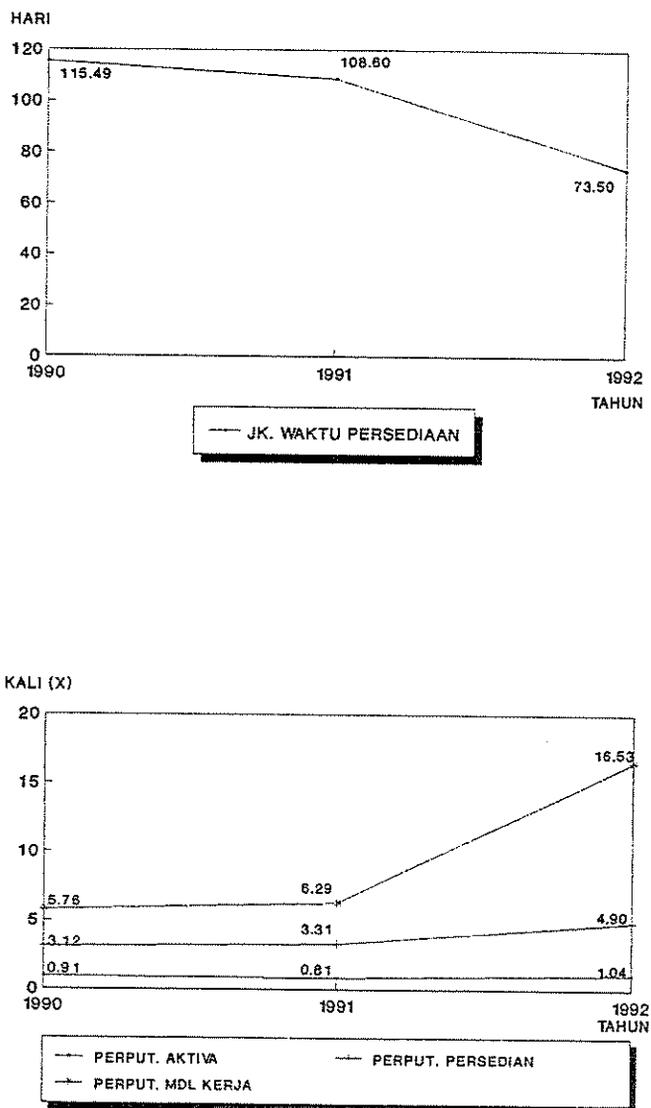
### 6. Perputaran Modal Kerja

Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk setiap rupiah modal kerja yang digunakan. Kecenderungan (trend) yang meningkat terjadi pada perputaran modal kerja, dimana pada Tahun 1990 perputaran hanya 5.76 menjadi 6.29 pada Tahun 1991 dan meningkat secara mencolok pada Tahun 1992 menjadi 16.53. Artinya setiap rupiah modal kerja dapat menghasilkan Rp 16.53 penjualan netto.

Pada Tabel 5-4 terlihat bahwa perputaran modal kerja Perkebunan Montaya meningkat secara tajam dari Tahun 1991 ke Tahun 1992. Peningkatan yang tinggi ini disebabkan oleh kemampuan perkebunan dalam mendorong tingkat penjualan netto. Kondisi lain yang menyebabkan peningkatan tersebut adalah kemampuan perkebunan menurunkan modal kerja (rata-rata) yang digunakan untuk memperoleh penjualan tersebut. Terjadinya penurunan modal kerja yang digunakan terutama disebabkan oleh kemampuan perkebunan dalam mengurangi total jumlah persediaan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa Perkebunan Montaya telah menuju

pada tercapainya kondisi modal kerja yang efektif atau dapat memanfaatkan modal kerja yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya.

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat efektivitas Perkebunan Montaya, melalui Gambar 5-3 diperlihatkan grafik analisis aktivitas untuk periode Tahun 1990 - 1992.



Gambar 5-3. Grafik Perkembangan Nilai Rasio Aktivitas Perkebunan Montaya Tahun 1990 - 1992

#### D. Analisis Rentabilitas

Nilai rasio rentabilitas memperlihatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan usaha yang dilakukannya selama periode tertentu. Rentabilitas (profitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Rasio-rasio yang terdahulu menyajikan beberapa hal yang menarik tentang cara-cara perusahaan beroperasi, maka rasio rentabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Tabel 5-5 memperlihatkan hasil analisis rentabilitas (profitabilitas) Perkebunan Montaya dari Tahun 1990 - 1992.

Tabel 5-5. Analisis Rentabilitas Perkebunan Montaya Tahun 1990-1992

Uraian	Nilai Rasio (%)			Rataan
	1990	1991	1992	
Gross Profit Margin	48.25	30.52	31.25	36.67
R. Penerimaan Operasional	38.28	18.03	19.55	25.29
R. Operasional	63.73	82.97	82.86	76.52
Net Profit Margin	31.77	13.08	15.53	20.13
ROI	28.85	10.62	16.22	18.56
Rate of Return on Net Worth	29.86	11.23	17.17	19.42

Sumber: Laporan Keuangan Perkebunan Montaya, diolah.

##### 1. Rasio Keuntungan Bruto dengan Penjualan Netto (Gross Profit Margin)

Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio itu dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih. Berdasarkan Tabel 5-5, terlihat bahwa nilai gross profit margin Perkebunan Montaya mengalami fluktuasi. Perubahan yang tinggi terjadi dari Tahun 1990 ke Tahun 1991 yaitu sebesar 48.25% turun menjadi 30.52%. Artinya pada Tahun 1990 setiap satu rupiah penjualan menghasilkan laba bruto sebesar Rp 0.48, laba bruto sebesar itu turun menjadi hanya Rp 0.31 pada Tahun 1991.

Adanya fluktuasi nilai Gross Profit Marjin ini harus mendapat perhatian dari pihak manajemen. Walaupun nilai rata-ratanya sudah cukup baik dan terjadi peningkatan kembali pada Tahun 1992, namun peningkatan tersebut masih rendah dibanding nilai pada Tahun 1990.

Penurunan yang tajam pada Tahun 1991 disebabkan terjadi kemerosotan dalam hasil penjualan dan adanya peningkatan yang cukup besar pada harga pokok produksi. Peningkatan harga pokok produksi yang tinggi juga terjadi pada Tahun 1992 sehingga usaha pihak perkebunan dalam meningkatkan nilai penjualan menjadi kurang berarti bagi peningkatan laba bruto.

## 2. Rasio Penerimaan Operasional (Operating Income Ratio)

Rasio ini mencerminkan keuntungan yang diperoleh tanpa mengingat dari mana sumber modal dan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam melaksanakan operasi sehari-hari. Seperti yang terjadi dengan nilai gross profit marjin, nilai penerimaan operasionalpun mengalami fluktuasi.

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa untuk Tahun 1990 merupakan nilai tertinggi yang diperoleh yaitu sebesar 38.28% yang artinya bahwa setiap satu rupiah penjualan menghasilkan laba operasi Rp 0.38. Laba operasi yang diperoleh dari satu rupiah penjualan menurun tajam menjadi hanya Rp 0.18 pada Tahun 1991 dan meningkat menjadi 0.20 pada Tahun 1992.

Yang menjadi sebab terjadinya keadaan ini adalah tidak mampunya manajemen perkebunan menekan biaya harga pokok penjualan pada Tahun 1991 dan Tahun 1992. Apalagi pada Tahun 1991 peningkatan harga pokok penjualan tidak diikuti oleh peningkatan pada nilai penjualan.

## 3. Rasio Operasional

Rasio operasional mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, makin tinggi nilai rasio menunjukkan keadaan yang kurang baik. Tetapi rasio yang tinggi mungkin tidak hanya disebabkan oleh faktor intern yang dapat dikendalikan oleh

manajemen, tetapi juga faktor ekstern misalnya faktor harga yang sulit dikendalikan oleh manajemen.

Selama tiga tahun terakhir ternyata rasio menunjukkan kecenderungan (trend) yang meningkat. Nilai rasio yang tinggi pada Tahun 1991 dan Tahun 1992 yaitu sebesar 82.97% dan 82.86 % yang artinya setiap satu rupiah penjualan mempunyai biaya operasi sebesar Rp 0.83, perlu mendapat perhatian dari pihak manajemen. Walaupun nilainya masih berada di bawah 100%, namun dengan biaya operasi yang tinggi maka akan mengurangi laba dari kegiatan yang dilakukan. Keadaan ini perlu diteliti mengapa biaya operasional bisa meningkat dan perlu dicari biaya-biaya mana saja yang dapat dipangkas (diciutkan).

#### 4. Net Profit Margin

Net profit margin mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba netto dari setiap nilai penjualan yang dilakukan, karena adanya peningkatan penjualan netto yang tidak mengakibatkan peningkatan laba netto penjualan.

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa terjadi penurunan yang tajam dari Tahun 1990 yang besarnya 31.77% menjadi hanya 13.08% pada Tahun 1991. Nilai 13.77% ini artinya adalah bahwa setiap satu rupiah penjualan netto hanya menghasilkan laba netto sebesar Rp 0.13. Keadaan ini disebabkan penurunan pada penjualan netto yang diikuti dengan peningkatan pada pos-pos lainnya, terutama pos harga pokok penjualan dan biaya penjualan. Kemudian pada Tahun 1992 rasio ini sedikit membaik menjadi 15.53%, ini disebabkan karena manajemen perkebunan mampu meningkatkan penjualan nettonya. Namun belum mampunya perkebunan dalam menekan biaya-biaya yang dikeluarkan menyebabkan peningkatan itu tidak terlalu mencolok.

#### 5. ROI (Rate of Return on Investment)

Analisa return on investment (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang menyeluruh

(komprehensif). Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor yaitu turn over dari operating assets dan profit margin.

Nilai rate of return on invesment menunjukkan keadaan yang berfluktuasi. Walaupun demikian dengan nilai rata-rata yang bersaing dengan suku bunga bank yaitu 18.56% (suku bunga bank berkisar antara 15% - 20%) menunjukkan efektifitas dari keseluruhan operasi Perkebunan Montaya cukup memuaskan dan usaha yang dilakukan perkebunan cukup menguntungkan.

Meskipun ROI rata-rata sudah cukup baik dan pada dua tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang meningkat yaitu dari 10.62% menjadi 16.22%, tetapi perusahaan harus terus mencurahkan perhatian untuk meningkatkan efisiensi di sektor produksi dan penjualan, karena masih adanya peluang untuk meningkatkan laba yang diperoleh.

#### 6. Rate of Return on Net Worth (ROE)

Rasio ini mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham. Seperti dengan nilai ROI, nilai ROE pun mengalami fluktuasi, setelah mengalami penurunan dari 29.86% menjadi 11.23% pada Tahun 1991, pada Tahun 1992 Perkebunan Montaya berhasil meningkatkan kembali menjadi 17.17% yang berarti setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp 0.17 yang tersedia bagi pemegang saham. Hal ini disebabkan Perkebunan Montaya mampu meningkatkan laba netto dan adanya penurunan pada modal sendiri.

Keadaan tersebut menunjukkan Perkebunan Montaya mampu meningkatkan keuntungan melalui penggunaan modal sendiri atau perusahaan telah berhasil mencapai efisiensi penggunaan modal sendiri.

#### **Analisis Peramalan Volume Penjualan Teh Hitam**

Dalam hal manajemen dan administrasi, perencanaan merupakan kebutuhan yang sangat penting karena waktu tenggang untuk pengambilan keputusan dapat

berkisar dari beberapa tahun sampai beberapa hari atau bahkan beberapa jam. Peramalan merupakan alat bantu yang penting dalam perencanaan yang efektif dan efisien.

Menurut Assauri (1984), peramalan volume penjualan penting dilaksanakan untuk melihat situasi apa dan kondisi bagaimana yang akan terjadi pada kegiatan penjualan. Selain itu peramalan volume penjualan dibutuhkan dalam usaha mengetahui dan melihat perkembangan di masa depan, menentukan suatu kebutuhan akan timbul sehingga dapat dipersiapkan kebijaksanaan atau tindakan -tindakan yang perlu dilakukan.

Pada analisis volume penjualan ini akan dianalisis dua kelompok penjualan teh hitam yaitu volume penjualan ekspor dan volume penjualan lokal.

**Tabel 5-6. Nilai Statistik dari Analisis Volume Penjualan Teh Hitam Lokal**

F hitung	= 9.65*	DW Statistik	= 1.83
R <sup>2</sup>	= 81.1% (0.811)		

**Keterangan: \*) Nyata pada tingkat kepercayaan 99%**

Pada Tabel 5-6 terlihat bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk persamaan yang dihasilkan adalah sebesar 0.811 yang berarti bahwa sebesar 81.1% keragaman volume penjualan teh hitam lokal dapat diterangkan oleh variabel harga teh ekspor, harga teh lokal, volume penjualan ekspor dan lokal pada periode sebelumnya. Berdasarkan uji-F dimana hasilnya adalah berbeda nyata pada tingkat kepercayaan 99%, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan linear antara ln dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap volume penjualan teh hitam untuk pemasaran lokal.

Hasil uji- t menunjukkan bahwa koefisien regresi ln harga teh ekspor dan ln volume penjualan ekspor periode sebelumnya berbeda nyata pada tingkat kepercayaan 95% sedangkan koefisien regresi dari ln harga lokal dan ln volume penjualan lokal sebelumnya berbeda nyata pada tingkat kepercayaan 99%. Ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh nyata pada variabel volume penjualan teh hitam lokal.

Setelah dilakukan pengolahan data, ternyata untuk volume penjualan teh hitam ekspor tidak dapat diduga dengan sebuah model persamaan. Hal ini disebabkan rendahnya nilai koefisien korelasi antara variabel-variabel bebas dengan variabel tak bebas yaitu sebesar -0.034. Rendahnya nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebas sangat lemah sehingga tidak dapat dihubungkan dalam sebuah persamaan matematik.

Maka dalam menentukan volume penjualan teh hitam ekspor digunakan tingkat pertumbuhan rata-rata pertahun dari volume penjualan aktual selama tiga tahun terakhir yaitu sebesar 7.13% (Tabel Lampiran 5). Dari hasil pendugaan volume penjualan pertahun kemudian ditentukan rata-rata volume penjualan perbulan.

Untuk menentukan besarnya variabel harga teh hitam yang mempengaruhi volume penjualan digunakan persamaan Cobb Douglass. Variabel yang berpengaruh terhadap harga teh hitam lokal adalah volume penjualan ekspor dan lokal periode sebelumnya, harga teh ekspor, harga ekspor dan lokal periode sebelumnya. Tabel 5-7 memperlihatkan nilai statistik dan analisa data harga teh hitam lokal.

Tabel 5-7. Nilai Statistik dan Analisa Data Harga Teh Hitam Lokal

---

F hitung	= 3.70*	DW Statistik	= 2.31
R <sup>2</sup>	= 69.8% (0.698)		

---

Keterangan: \*) Nyata pada tingkat kepercayaan 95%

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.698 berarti bahwa 69.8% variasi harga teh lokal dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya. Hasil uji F berbeda nyata pada tingkat kepercayaan 95%, berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap harga teh lokal. Hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien regresi ln penjualan ekspor dan lokal periode sebelumnya serta harga lokal sebelumnya tidak nyata. Sedangkan koefisien regresi ln harga teh ekspor dan harga ekspor sebelumnya berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90% dan 97.5%.

Sedangkan untuk peramalan harga teh ekspor dipengaruhi oleh variabel harga ekspor dan lokal periode sebelumnya, serta volume ekspor dan lokal periode sebelumnya. Tabel 5-8 memperlihatkan nilai statistik dan analisa data harga teh hitam untuk ekspor.

**Tabel 5-8. Nilai Statistik dan Analisa Data Harga Teh Hitam Ekspor**

---

F hitung = 2.44*	DW Statistik = 2.44
$R^2$ = 83.0% (0.83)	

---

**Keterangan: \*) Nyata pada tingkat kepercayaan 99%**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0.83 menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas dapat menerangkan variasi harga teh ekspor sebesar 83%. Hasil uji F berbeda nyata pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap harga ekspor.

Berdasarkan uji t ternyata variabel harga lokal sebelumnya dan volume penjualan lokal sebelumnya tidak berpengaruh nyata sedangkan variabel harga ekspor sebelumnya dan volume ekspor sebelumnya berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99% dan 95%.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas maka kemudian dilakukan peramalan volume penjualan teh hitam untuk satu tahun mendatang dengan hasil terlihat pada Tabel 5-9.

**Tabel 5-9. Hasil Peramalan Volume Penjualan dan Harga Teh Hitam Menurut Tujuan Pemasaran (kg), Tahun 1993.**

Bulan	Volume Ekspor	Harga Ekspor	Volume Lokal	Harga Lokal
Januari	209 324	1575.19	36 443.39	762.26
Februari	209 324	1633.79	24 369.55	1045.61
Maret	209 324	1688.24	20 916.77	1330.02
April	209 324	1741.07	17 833.05	1587.34
Mei	209 324	1793.21	15 931.78	1842.88
Juni	209 324	1845.37	14 354.41	2100.72
Juli	209 324	1897.87	13 077.78	2371.72
Agustus	209 324	1950.92	11 967.47	2661.21
September	209 324	2023.09	11 760.72	2895.53
Oktober	209 324	2080.23	10 031.85	3321.40
November	209 324	2136.93	9 233.09	3774.77
Desember	209 324	2193.90	8 401.96	4230.79
Jumlah	2 511 888		194 321.82	

Dari Tabel 5-9 terlihat bahwa peramalan untuk penjualan ekspor untuk Tahun 1993 meningkat sebesar 7.13% dibandingkan dengan volume penjualan pada Tahun 1992. Hal ini disebabkan kebijaksanaan perusahaan yang menitik beratkan pada penjualan ekspor. Sedangkan untuk volume penjualan lokal mengalami keadaan yang terus menurun dari bulan ke bulan sehingga peramalan penjualan selama Tahun 1993 mengalami penurunan sebesar 55% dibandingkan dengan Tahun 1992.

Walaupun menurut hasil peramalan pada tahun 1993 volume penjualan lokal terus mengalami penurunan, namun untuk peramalan harga lokal menunjukkan peningkatan yang sangat tajam dibandingkan peningkatan pada harga ekspor. Hasil peramalan menunjukkan selama tahun 1993 harga lokal meningkat sebesar 455% sedangkan harga ekspor hanya meningkat sebesar 39%. Keadaan ini patut mendapat perhatian bagi manajemen perusahaan karena ternyata pangsa lokal cukup cerah.

Melihat tingginya peningkatan harga lokal maka pihak manajemen perusahaan dapat menyusun strategi yaitu dengan memberikan perhatian yang lebih besar lagi pada pasaran dalam negeri disamping terus memperkokoh pasaran ekspor yang telah menjadi kebijaksanaan perusahaan selama ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Perkebunan Montaya merupakan sebuah perkebunan yang menghasilkan teh hitam dengan struktur organisasi berupa penggabungan dari bentuk organisasi garis dan staf. Garis besar kegiatan yang dilakukan oleh Perkebunan Montaya untuk menghasilkan produk teh jadi adalah sebagai berikut: penyediaan tenaga kerja, mesin dan alat, penyediaan bahan baku serta kegiatan pengolahan teh.

Adanya investasi yang berlebihan pada persediaan menyebabkan adanya perbedaan yang tajam antara rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas. Apabila kondisi tersebut tidak segera diperbaiki maka akan menyebabkan perkebunan jatuh pailit dan bangkrut. Perkebunan Montaya termasuk perusahaan yang sangat solvabel, ini disebabkan tidak adanya hutang jangka panjang. Perputaran total aktiva, perputaran persediaan, serta jangka waktu persediaan merupakan rasio-rasio aktivitas yang belum memuaskan. Namun trend yang meningkat pada tahun terakhir memperlihatkan usaha pihak perkebunan untuk meningkatkan efektifitas perusahaan dalam menjalankan sumber-sumber dananya. Bila dilihat dari tingkat rentabilitas maka Perkebunan Montaya merupakan perkebunan yang cukup menguntungkan. Namun rentabilitasnya masih dapat ditingkatkan apabila perkebunan dapat menekan biaya operasional, karena rasio operasional selama tiga tahun terakhir masih tinggi.

Volume penjualan lokal teh hitam dipengaruhi oleh harga ekspor, harga lokal, volume ekspor dan lokal pada periode sebelumnya. Diantara variabel-variabel tersebut harga ekspor dan harga lokal mempunyai pengaruh yang lebih besar. Koefisien korelasi yang sangat rendah antara variabel bebas dengan variabel tak bebas menyebabkan volume penjualan teh hitam ekspor tidak dapat diduga dengan sebuah model persamaan. Maka untuk menentukan volume ekspor teh hitam

digunakan tingkat pertumbuhan pertahun yaitu sebesar 7.13%. Hasil peramalan menunjukkan bahwa harga lokal meningkat lebih tajam dibanding harga ekspor walaupun volume penjualannya mengalami penurunan. Keadaan ini patut mendapat perhatian oleh manajemen perkebunan karena ternyata pasar lokal cukup cerah dan ini merupakan pasar yang harus ditangani lebih baik lagi.

### Saran

Untuk memperbaiki kondisi likuiditas perusahaan, maka sebaiknya manajemen perkebunan terus meningkatkan volume penjualannya, yaitu dengan memperluas daerah pemasaran di dalam negeri selain terus memperkokoh pemasaran di luar negeri, karena daerah pemasaran dalam negeripun cukup cerah. Hal ini terlihat dari harga teh hitam yang meningkat tajam. Keuntungan lain dari meningkatkan volume penjualan selain meningkatkan likuiditas perusahaan juga akan meningkatkan rasio-rasio pada analisis aktivitas atau dengan kata lain efektifitas perusahaan meningkat.

Alternatif lain untuk memperbaiki likuiditas perusahaan adalah dengan menjual sebagian aktiva tetap yang mempunyai kapasitas menganggur yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Hasil dari penjualan tersebut dapat disimpan di kas atau bank atau dapat digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan. Dengan cara ini maka likuiditas perusahaan dapat ditingkatkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous.** 1990. Statistik Teh. Badan Penelitian Teh dan Kina, Gambung. Bandung.
- Assauri, S.** 1984. Teknik dan Metode Peramalan, Penerapannya Dalam Ekonomi dan Dunia Usaha. LPFEUI. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik.** 1990. Statistik Teh. Jakarta.
- Djarwato, PS.** 1989. Pokok-pokok Laporan Analisa Keuangan. BPFE. Yogyakarta.
- Forsyth, P.** 1987. Manajemen Penjualan. Gramedia. Jakarta.
- Gittinger, JP.** 1986. Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Gujarati, Damodar.** 1988. Ekonometrika Dasar. Erlangga Jakarta.
- Kadarsan, HW.** 1991. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Pertanian. Jurusan SOSEK, Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Makridakis, S.** 1991. Metode dan Aplikasi Peramalan. Erlangga. Jakarta.
- Munawir, S.** 1992. Analisa Laporan Keuangan. Liberty. Yogyakarta.
- Perkebunan Montaya.** 1990. Laporan Keuangan Perkebunan Montaya. Bandung.  
 \_\_\_\_\_ . 1991. Laporan Keuangan Perkebunan Montaya. Bandung.  
 \_\_\_\_\_ . 1992. Laporan Keuangan Perkebunan Montaya. Bandung.
- Reksohadiprodo, S.** 1991. Kebijaksanaan Perusahaan. BPFE. Yogyakarta.
- Riyanto, B.** 1984. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Saragih, B.** 1993. Catatan Bagi Peran Pendidikan Tinggi Pertanian Dalam Pengembangan Agribisnis. Makalah Seminar. Bogor.
- Setiawati, I.** 1991. Teh: Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Media. Yogyakarta.
- Soemarso.** 1990. Akuntansi Suatu Pengantar, Jilid I. Rineka Cipta. Jakarta.
- Supranto, J.** 1983. Ekonometrik Jilid I dan II. LPFEUI. Jakarta.



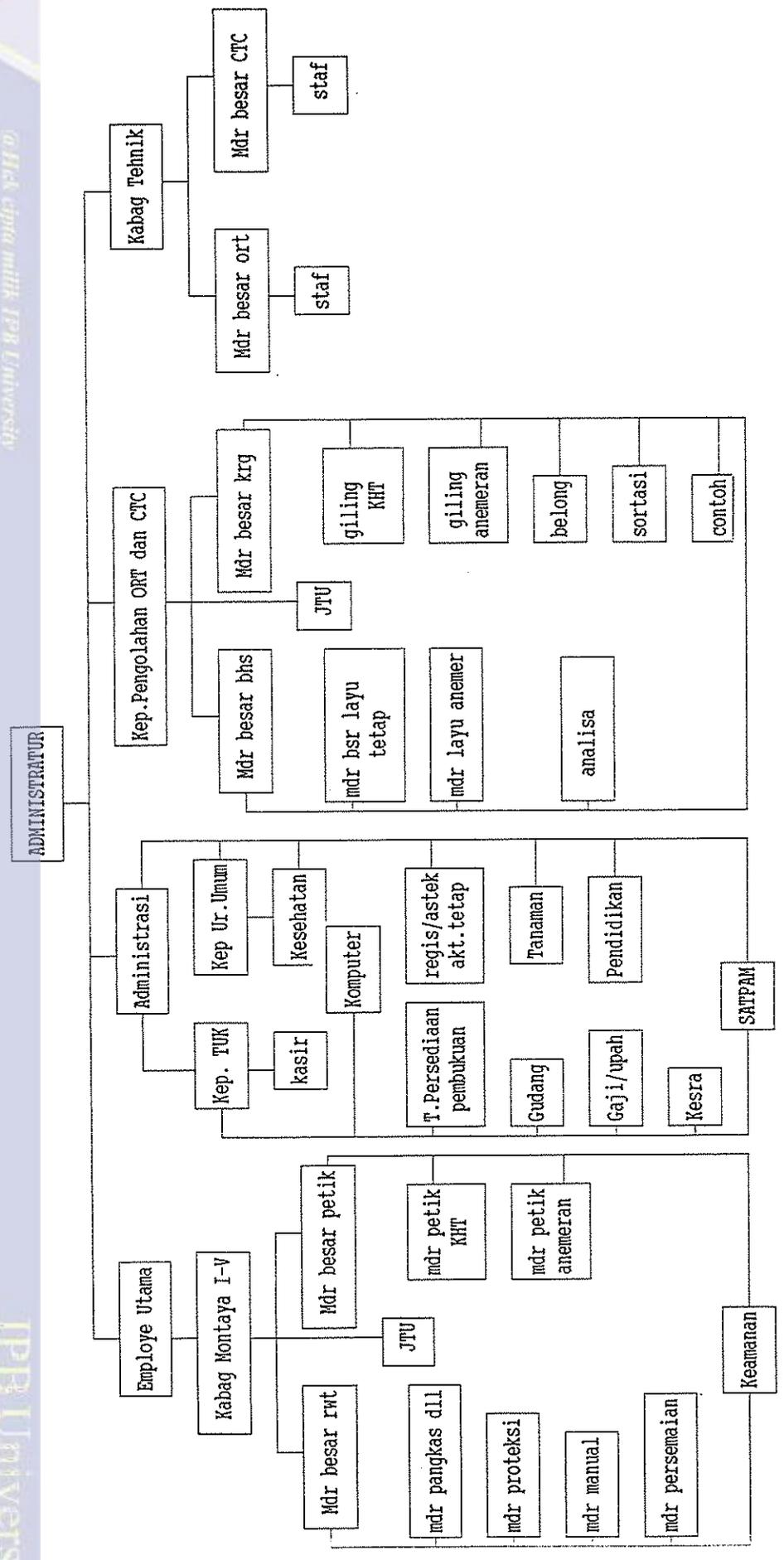
Hal Cpa Mthk/Umum/umidng

1. Ditinjau mengenai sebagian atau seluruh karya yang telah dipublikasikan dan diterbitkan, meliputi:
  - a. Pengujian konsep atau pengetahuan sendiri/diisi, penulisan, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan karya atau tulisan untuk masalah
  - b. Pengujian tidak mengenai pengetahuan yang wajar IPB University
2. Ditinjau mengenai karya dan penulisan yang akan ditulis karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ada IPB University

# L A M P I R A N



BAGAN ORGANISASI PERKEBUNAN MONTAYA



Tabel Lampiran 2. Neraca PT Perkebunan XII: Perkebunan Montaya 31 Desember 1990 - 1992

	1990	1991	1992
<b>AKTIVA</b>			
<b>A. Aktiva Lancar:</b>			
Kas + Bank	28 088 534	5 353 798	14 554 893
Piutang Rupa-rupa	18 000	5 704 000	-
Persediaan Hasil Jadi	1 330 359 571	1 357 989 576	793 794 928
Persediaan Barang Bahan	102 098 642	78 621 115	56 751 479
Pajak dan Biaya Dimuka	-	358 750	1 890 868
<b>TOTAL</b>	<b>1 460 564 747</b>	<b>1 448 027 239</b>	<b>866 992 168</b>
<b>B. Aktiva Tetap:</b>			
Nilai Perolehan Akt. Tetap	7 885 066 467	8 828 935 388	9 478 832 515
Cad. Penyusutan Kumulatif	(2 554 498 120)	(3 039 596 338)	(3 551 458 648)
<b>TOTAL</b>	<b>5 330 508 347</b>	<b>5 789 339 050</b>	<b>5 927 373 867</b>
<b>C. Aktiva Lain-lain:</b>			
Persemaian Kebun Biji	175 349 316	56 281 667	30 190 235
Reboisasi	214 514 285	269 618 717	290 363 726
Biaya Ditangguhkan	444 801 295	333 600 971	222 400 647
<b>TOTAL</b>	<b>834 664 896</b>	<b>659 501 355</b>	<b>542 954 608</b>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>7 625 737 990</b>	<b>7 896 867 644</b>	<b>7 337 320 643</b>
<b>PASIVA</b>			
<b>A. Hutang Lancar:</b>			
Hutang Rupa-rupa	160 738 759	358 670 479	9 756 763
Hutang Dagang	-	-	246 640 945
Pajak dan Biaya ymb Dibayar	98 002 056	69 299 544	146 902 451
<b>TOTAL</b>	<b>258 740 815</b>	<b>427 970 020</b>	<b>403 300 159</b>
<b>B. Modal Sendiri:</b>			
Laba Tahun Ini	2 444 277 602	932 046 245	1 322 550 197
Rekening Koran dgn Pusat	4 922 719 573	6 536 851 379	5 611 470 287
<b>TOTAL</b>	<b>7 366 997 175</b>	<b>7 468 897 624</b>	<b>6 934 020 484</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>7 625 737 990</b>	<b>7 896 867 644</b>	<b>7 337 320 643</b>

Sumber: Laporan Keuangan PT Perkebunan Montaya, diolah.

Tabel Lampiran 3. Laporan Rugi Laba PT Perkebunan XII: Perkebunan Montaya per 31 Des 1990-1992

	1990	1991	1992
A. Penjualan	6 923 976 253	6 413 280 602	7 665 129 148
B. Harga Pokok Penjualan:			
Biaya Produksi	3 410 990 586	3 967 641 526	4 129 686 904
Biaya Penyusutan	533 980 600	515 834 767	576 026 032
Persediaan Awal	968 602 755	1 330 359 571	1 357 989 576
Persediaan Akhir	(1 330 359 571)	(1 357 989 576)	(793 794 928)
Harga Pokok Penjualan	3 583 214 370	4 455 846 288	5 269 907 584
C. Laba Atas Penjualan	3 340 761 883	1 957 434 314	2 395 221 564
D. Biaya Operasi (Usaha):			
Biaya Penjualan	278 744 530	351 553 615	414 666 056
Biaya Administrasi	187 071 014	195 061 103	221 186 382
Biaya Penyusutan K. Direksi	27 904 879	25 506 819	-
Biaya Operasi	493 720 423	572 121 537	635 852 438
E. Laba Operasi	2 847 041 460	1 385 312 777	1 759 369 126
F. Biaya (Pendp) Lain-lain:			
Biaya Lain-lain	335 762 688	293 123 108	445 887 467
Pendapatan Lain-lain	(51 215 405)	(45 455 429)	(179 811 745)
Pendapatan Bunga	(88 165 881)	(18 414 919)	(4 944 313)
TOTAL	196 381 402	229 253 060	261 131 409
G. Laba Sebelum Bunga dan Pajak	2 650 660 058	1 156 059 717	1 498 237 717
H. Bunga Yg Dibayar K. Direksi	206 382 456	224 013 472	175 687 520
I. Laba Sebelum Pajak	2 444 277 602	932 046 245	1 322 550 197
J. Pajak Pendapatan (10%)	244 427 760	93 204 625	132 255 020
K. Laba Setelah Pajak	2 199 849 842	838 841 620	1 190 295 177

Sumber: Laporan Keuangan Perkebunan Montaya, diolah.

## Lampiran 4. Perhitungan Analisis Finansial Perkebunan Montaya

### A. Rasio Likuiditas

#### 1. Rasio Lancar

$$= \frac{\text{Harta Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{1\,460\,564\,747}{258\,740\,815} = 5.6449 \text{ (564.49\%)}$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{1\,448\,027\,239}{427\,970\,020} = 3.3835 \text{ (338.35\%)}$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{866\,992\,168}{403\,300\,159} = 2.1497 \text{ (214.97\%)}$$

#### 2. Rasio Cepat

$$= \frac{\text{Harta Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{1\,460\,564\,747 - (1\,330\,359\,571 + 102\,098\,642)}{258\,740\,815} = 0.1086$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{1\,448\,027\,239 - 1\,436\,969\,441}{427\,970\,020} = 0.0258$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{866\,992\,168 - 852\,437\,275}{403\,300\,159} = 0.0361$$

#### 3. Rasio Posisi Kas

$$= \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{28\,088\,534}{258\,740\,815} = 0.1086 \text{ (10.86\%)}$$



$$\text{Tahun 1991} = \frac{5\,353\,798}{427\,970\,020} = 0.0125 \text{ (1.25\%)}$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{14\,554\,893}{403\,300\,159} = 0.0361 \text{ (3.61\%)}$$

## B. Rasio Solvabilitas

### 1. Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap Modal Sendiri

$$= \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{7\,366\,997\,175}{5\,330\,508\,347} = 1.3820 \text{ (138.20\%)}$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{7\,468\,897\,624}{5\,789\,339\,050} = 1.2901 \text{ (129.01\%)}$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{6\,934\,020\,484}{5\,927\,373\,867} = 1.1698 \text{ (116.98\%)}$$

### 2. Rasio Total Hutang terhadap Total Harta Total Hutang

$$= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Harta}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{258\,740\,815}{7\,625\,737\,990} = 0.0339 \text{ (3.39\%)}$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{427\,970\,020}{7\,896\,867\,644} = 0.0542 \text{ (5.42\%)}$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{403\,300\,159}{7\,337\,320\,643} = 0.0550 \text{ (5.50\%)}$$

### 3. Rasio Total Hutang dengan Modal Dalam Total Hutang

$$= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{258\,740\,815}{7\,366\,997\,175} = 0.0351 \text{ (3.51\%)}$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{427\,970\,020}{7\,468\,897\,624} = 0.0573 \text{ (5.73\%)}$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{403\,300\,159}{6\,934\,020\,484} = 0.0582 \text{ (5.82\%)}$$

### C. Rasio Aktivitas

#### 1. Rasio Perputaran Total Aktiva Penjualan Bersih

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{6\,923\,976\,253}{7\,625\,737\,990} = 0.9080 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{6\,413\,280\,602}{7\,896\,867\,644} = 0.8121 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{7\,665\,129\,148}{7\,337\,320\,643} = 1.0447 \text{ kali}$$

#### 2. Perputaran Persediaan Harga Pokok Penjualan

$$= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{3\,583\,214\,370}{1\,149\,481\,168} = 3.1172 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{4\,455\,846\,288}{1\,344\,174\,574} = 3.3149 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{5\,269\,907\,584}{1\,075\,892\,252} = 4.8982 \text{ kali}$$

### 3. Jangka Waktu Persediaan

$$= \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{360}{3.1172} = 115.4883 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{360}{3.3149} = 108.6006 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{360}{4.8982} = 73.4964 \text{ hari}$$

### 4. Rasio Perputaran Pihutang Penjualan Bersih

$$= \frac{\text{Rata-rata Pihutang}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{6\,923\,976\,253}{18\,000} = 384\,665.3474 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{6\,413\,280\,602}{5\,704\,000} = 1124.3479 \text{ kali}$$

### 5. Jangka Waktu Penagihan

$$= \frac{360}{\text{Perputaran Pihutang}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{360}{384\,665.3474} = 9.3588 \times 10^{-4} \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{360}{1124.3479} = 0.3202 \text{ hari}$$

## 6. Perputaran Modal Kerja

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar - Hutang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{6\,923\,976\,253}{1\,201\,823\,932} = 5.7612 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{6\,413\,280\,602}{1\,020\,057\,219} = 6.2872 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{7\,665\,129\,148}{463\,692\,009} = 16.5306 \text{ kali}$$

## D. Rasio Rentabilitas

### 1. Rasio Keuntungan Bruto dengan Penjualan Netto

$$= \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Netto}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{3\,340\,761\,883}{6\,923\,976\,253} = 0.48249 (48.249\%)$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{1\,957\,434\,314}{6\,413\,280\,602} = 0.3052 (30.52\%)$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{2\,395\,221\,564}{7\,665\,129\,148} = 0.3125 (31.25\%)$$

## 2. Rasio Penerimaan Operasional Laba Sebelum Bunga dan Pajak

$$= \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}$$

Tahun 1990	$= \frac{2\,650\,660\,058}{6\,923\,976\,253} = 0.3828 (38.28\%)$
Tahun 1991	$= \frac{1\,156\,059\,717}{6\,413\,280\,602} = 0.1803 (18.03\%)$
Tahun 1992	$= \frac{1\,498\,237\,717}{7\,665\,129\,148} = 0.1955 (19.55\%)$

## 3. Rasio Operasional HPP + Biaya Operasi + Biaya Umum

$$= \frac{\text{HPP + Biaya Operasi + Biaya Umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

Tahun 1990	$= \frac{4\,412\,697\,481}{6\,923\,976\,253} = 0.6373 (63.73\%)$
Tahun 1991	$= \frac{5\,321\,090\,933}{6\,413\,280\,602} = 0.8297 (82.97\%)$
Tahun 1992	$= \frac{6\,351\,647\,489}{7\,665\,129\,148} = 0.8286 (82.86\%)$

## 4. Net Profit Marjin Keuntungan Setelah Pajak

$$= \frac{\text{Keuntungan Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}}$$

Tahun 1990	$= \frac{2\,199\,849\,842}{6\,923\,976\,253} = 0.3177 (31.77\%)$
Tahun 1991	$= \frac{838\,841\,620}{6\,413\,280\,602} = 0.1308 (13.08\%)$



$$\text{Tahun 1992} = \frac{1\,190\,295\,177}{7\,665\,129\,148} = 0.1553 \text{ (15.53\%)}$$

5. ROI (Rate of Return On Investment)  
Keuntungan Setelah Pajak

$$= \frac{\text{Jumlah Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{2\,199\,849\,842}{7\,625\,737\,990} = 0.2885 \text{ (28.85\%)}$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{838\,841\,620}{7\,896\,867\,644} = 0.1123 \text{ (11.23\%)}$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{1\,190\,295\,177}{7\,337\,320\,643} = 0.1622 \text{ (16.22\%)}$$

6. Rate of Return On Net Worth  
Keuntungan Setelah Pajak

$$= \frac{\text{Modal Sendiri}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{2\,199\,849\,842}{7\,366\,997\,175} = 0.2986 \text{ (29.86\%)}$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{838\,841\,620}{7\,468\,897\,624} = 0.1123 \text{ (11.23\%)}$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{1\,190\,295\,177}{6\,934\,020\,484} = 0.1717 \text{ (17.17\%)}$$



Tabel Lampiran 5. Perkembangan Volume Ekspor Teh Hitam Perkebunan Montaya, Tahun 1990-1992

Bulan	1990	1991	1992	LP(%)
Januari	183 225	93 855	211 320	
Februari	209 750	184 085	87 805	
Maret	254 785	168 415	249 040	
April	131 070	99 990	199 590	
Mei	107 115	337 125	227 725	
Juni	86 490	219 610	250 110	
Juli	123 920	131 215	113 965	
Agustus	184 350	169 830	112 010	
September	259 495	161 845	289 070	
Oktober	172 840	61 530	182 800	
November	197 550	94 155	122 670	
Desember	162 820	230 570	298 605	
Jumlah	2 073 410	1 952 225	2 344 710	7.13

Sumber: Laporan Keuangan Perkebunan Montaya

Tabel Lampiran 6. Perkembangan Volume Penjualan Lokal Teh Hitam Perkebunan Montaya, Tahun 1990-1992

Bulan	1990	1991	1992
Januari	14 874	5 400	0
Februari	0	9 360	11 600
Maret	0	0	41 418
April	5 130	0	28 033
Mei	0	28 705	63 042
Juni	2 700	0	48 473
Juli	33 345	0	36 382
Agustus	8 840	840	22 861
September	0	0	0
Oktober	5 400	23 940	64 384
November	0	3 670	47 349
Desember	55 790	13 080	69 821

Sumber: Laporan Keuangan Perkebunan Montaya



Tabel Lampiran 7. Perkembangan Harga Teh Hitam Perkebunan Montaya

Bulan	1990		1991		1992	
	Ekspor	Lokal	Ekspor	Lokal	Ekspor	Lokal
Januari	1987.08	1653.13	1542.56	1240.19	1284.07	0
Februari	1886.86	0	1390.24	1717.87	1301.27	1344.90
Maret	1915.35	0	1243.59	0	1232.54	391.93
April	2022.66	1620.07	1304.77	0	1184.43	687.89
Mei	2088.06	0	1400.49	1336.31	1283.34	413.03
Juni	1692.04	1592.06	1449.00	0	1288.41	610.72
Juli	1749.36	1430.85	1249.73	0	1344.73	511.14
Agustus	1650.32	1577.81	1469.17	1257.11	1364.80	600.83
September	2001.87	0	1407.64	0	1384.80	0
Oktober	1447.69	1161.80	1415.62	1471.39	1347.18	435.59
November	1407.12	0	1241.02	1421.63	1475.41	499.86
Desember	1451.80	1420.81	1186.93	1421.58	1477.10	664.26

Sumber: Laporan Keuangan Perkebunan Montaya